



# **MORFOLOGI dan SINTAKSIS BAHASA BAKATIK**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
2001

# **MORFOLOGI DAN SINTAKSIS BAHASA BAKATIK**





# **MORFOLOGI DAN SINTAKSIS BAHASA BAKATIK**

Suryati B. Azharie  
Paternus Hanye  
Hotma Simanjuntak  
I Nyoman Sena



PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
JAKARTA  
2001

**Penyunting Penyelia**  
Alma Evita Almanar

**Penyunting**  
Nikmah Sunardjo  
Tri Saptarini

**Pusat Bahasa**  
**Departemen Pendidikan Nasional**  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun, Jakarta 13220

**HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

499.241 15

AZH  
m

AZHARIE, Suryati B. [et al.]

Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bakatik. Jakarta: Pusat Bahasa, 2001.

x,118 hlm.; 21 cm.

ISBN 979 685 196 2

1. Bahasa Bekatik (Dayak)-Morfologi
2. Bahasa Bekatik (Dayak)-Sintaksis
3. Bahasa-Bahasa di Kalimantan

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

Klasifikasi

PB

499.2411 5

MDR

No. Induk :

1266

Tgl.

27/2002

Ttd.

## KATA PENGANTAR

### KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kebahasaan di Indonesia tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa harus mengubah orientasi kiprahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kebahasaan kepada masyarakat. Salah satu bentuk pelayanan itu ialah penyediaan bahan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan, seperti (1) penelitian, (2) penyusunan buku-buku pedoman, (3) penerjemahan karya ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam bahasa Indonesia, (4) pemasyarakatan peningkatan mutu penggunaan bahasa melalui berbagai media, antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah, (5) pengembangan pusat informasi kebahasaan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan, serta (6) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Untuk itu, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian bahasa Indonesia dan daerah melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan ini diharapkan dapat memperkaya bacaan hasil penelitian di Indonesia agar kehidupan baca-

tulis makin semarak. Penerbitan ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Dra. Yeyen Maryani, M.Hum., Pemimpin Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bakatik* ini dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2001

**Dr. Dendy Sugono**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya buku *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bakatik* ini. Sehubungan dengan itu, kami menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Daerah Kalimantan Barat, baik tingkat Propinsi maupun tingkat Kabupaten yang telah mengizinkan kami untuk meneliti.

Terima kasih kami sampaikan pula kepada semua pihak yang telah membantu dari awal pelaksanaan penelitian hingga akhir, terutama kepada para informan yang telah membantu dalam memperoleh data.

Penelitian ini dibiayai oleh Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Tahun Anggaran 1995/1996. Oleh karena itu, sepantasnya kami sampaikan terima kasih pula kepada Pemimpin Bagian Proyek yang telah mempercayai kami dalam meneliti morfologi dan sintaksis bahasa Bakatik.

Semoga buku ini bermanfaat, terutama dalam menambah informasi bahasa daerah di Kalimantan Barat.

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	v
Ucapan Terima Kasih .....	vii
Daftar Isi .....	viii

### Bab I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah .....	2
1.3 Tujuan Penelitian .....	2
1.4 Kerangka Teori .....	2
1.4.1 Teori Morfologi .....	2
1.4.2 Teori Sintaksis .....	4
1.5 Metode dan Teknik Penelitian .....	5
1.6 Informan .....	7

### Bab II Morfologi Bahasa Bakatik

2.1 Proses Morfologis Bahasa Bakatik .....	8
2.1.1 Penambahan Fonem .....	8
2.1.2 Perubahan Fonem .....	8
2.1.3 Penambahan Suku Kata .....	9
2.2 Wujud Morfem Bahasa Bakatik .....	9
2.2.1 Morfem Bebas .....	10
2.2.2 Morfem Terikat .....	14
2.2.3 Reduplikasi .....	17

### Bab III Sintaksis Bahasa Bakatik

3.1 Frasa dan Klasifikasi Bahasa Bakatik .....	19
3.1.1 Klasifikasi Frasa Bahasa Bakatik .....	19
3.1.1.1 Frasa Endosentris .....	20
3.1.1.2 Frasa Eksosentris .....	30

3.2 Proses Sintaksis Bahasa Bakatik . . . . .	41
3.2.1 Proses Sintaksis Struktural . . . . .	41
3.2.2 Proses Sintaksis Fungsional . . . . .	48
3.3 Kalimat dalam Bahasa Bakatik . . . . .	56
3.3.1 Kalimat Dasar Bahasa Bakatik . . . . .	56
3.3.2 Pola Struktur Kalimat Dasar Bahasa Bakatik . . . . .	56
3.4 Klasifikasi Kalimat Bahasa Bakatik . . . . .	63
3.4.1 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Jumlah dan Jenis Klausa	63
3.4.2 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Struktur Internal Klausa Utama . . . . .	65
3.4.3 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Jenis Responsi yang Diharapkan . . . . .	66
3.4.4 Klasifikasi Kalimat berdasarkan Sifat Hubungan Aktor Aksi	68
3.4.5 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Ada Tidaknya Unsur Negasi pada Frasa Verbal Utama . . . . .	70
3.4.6 Klasifikasi Kalimat berdasarkan Posisinya dalam Wacana . .	71
3.4.7 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Relasi Antarklausa . . . . .	73
3.5 Klausa Bahasa Bakatik . . . . .	76
3.5.1 Klausa Bebas . . . . .	77
3.5.2 Klausa Terikat . . . . .	81
<b>Bab IV Simpulan . . . . .</b>	<b>83</b>
<b>Daftar Pustaka . . . . .</b>	<b>85</b>
<b>Lampiran 1 Fonologi Bahasa Bakatik . . . . .</b>	<b>86</b>
<b>Lampiran 2 Ria Sinir . . . . .</b>	<b>102</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa Bakatik adalah salah satu bahasa daerah yang masih hidup dan berkembang di Kalimantan Barat. Bahasa ini dipergunakan oleh suku Dayak Lara yang berdiam di Kecamatan Bengkayang, Ledo, Sanggau Ledo, dan Seluas, Kabupaten Sambas. Jumlah penutur bahasa Bakatik diperkirakan lebih kurang 58.000 orang.

Sebagai bahasa yang masih hidup, bahasa Bakatik berinteraksi dengan bahasa lain, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah lain di sekitar wilayah pemakaiannya. Dalam interaksi itu terjadi saling pengaruh antara bahasa-bahasa tersebut. Semakin luasnya penggunaan bahasa Indonesia menyebabkan pemakaian bahasa daerah dalam masyarakat semakin berkurang. Keadaan seperti itu menguntungkan bagi pembinaan pemakai bahasa Indonesia karena bahasa daerah dapat memberikan sumbangan yang besar.

Di samping menunjang perkembangan bahasa nasional, bahasa daerah tetap memainkan peranannya sebagai (1) lambang kebudayaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) sarana perhubungan di dalam masyarakat daerah, dan (4) sarana pengembangan dan pendukung kebudayaan (Halim, 1976: 720).

Dalam kaitannya dengan pengembangan bahasa Indonesia, bahasa-bahasa daerah tertentu telah memberikan sumbangan yang besar, antara lain, melalui kosakata, istilah, dan ungkapan. Sehubungan dengan itu, bahasa Bakatik adalah salah satu bahasa daerah yang dapat memberikan sumbangan serupa. Akan tetapi, sampai saat ini penelitian yang lengkap tentang bahasa Bakatik masih sangat terbatas. Penelitian bahasa Bakatik baru dilakukan oleh Paternus Hanye dan kawan-kawan pada tahun 1987/1988. Penelitian baru merupakan deskripsi fonologi bahasa Bakatik. Oleh karena itu, agar bahasa Bakatik dapat memberikan peranannya dalam pe-



ngembangan bahasa Indonesia serta untuk pembinaan dan pengembangan bahasa itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan. Hal itu sesuai dengan saran peneliti terdahulu. Yang diteliti adalah morfologi dan sintaksis (morfosintaksis) bahasa itu.

## **1.2 Masalah**

Masalah dalam penelitian ini adalah morfologi dan sintaksis bahasa Bakatik. Masalah morfologi bahasa Bakatik adalah (a) wujud, jenis, dan distribusi morfem, (b) proses morfologi, (c) fungsi dan makna morfem, serta (d) klasifikasi kata. Masalah sintaksis bahasa Bakatik adalah (a) konstruksi sintaksis, (b) klasifikasi konstruksi sintaksis, (c) proses sintaksis, (d) pola struktur kalimat dasar, (e) klasifikasi kalimat, dan (f) klausa.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian morfologi dan sintaksis bahasa Bakatik ini mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum mendeskripsikan morfologi dan sintaksis bahasa Bakatik. Tujuan khusus memperoleh deskripsi tentang morfologi dan sintaksis bahasa Bakatik.

## **1.4 Kerangka Teori**

Teori yang dirujuk dalam penelitian ini adalah teori linguistik struktural. Penggunaan teori struktural bertujuan untuk memperoleh pemerian morfologis dan sintaksis yang memadai tentang bahasa Bakatik, baik dalam ruang lingkup maupun dalam analisisnya. Dalam kerangka teori ini akan diuraikan teori morfologi dan teori sintaksis beserta bagian-bagiannya.

### **1.4.1 Teori Morfologi**

Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal (Verhaar, 1978:52). Morfologi membahas dan menganalisis struktur, bentuk, dan klasifikasi kata. Dengan kata lain, morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari atau membicarakan seluk-beluk struktur kata terhadap golongan dan arti kata (Ramlan, 1980: 2).

Kesatuan terkecil yang diselidiki dalam morfologi adalah morfem, sedangkan yang paling besar adalah kata. Morfem adalah satuan bahasa

terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian yang lebih kecil (Ramlan, 1981: 110). Dalam penelitian ini akan diuraikan tentang (1) klasifikasi morfem, (2) kata dan struktur morfemis kata, (3) proses morfologis, dan (4) pengenalan morfem.

### 1) Klasifikasi Morfem

Morfem terdiri atas morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas dapat berdiri sendiri, yaitu bisa berdiri sebagai kata, sedangkan morfem terikat tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata.

Berdasarkan rangkaian fonem yang membentuk morfem, morfem dapat dibedakan menjadi morfem utuh dan morfem terbagi (*discontinuous morphem*). Morfem pada umumnya terdiri atas morfem imbuhan yang terjadi apabila bentuknya terbagi menjadi dua bagian atau lebih yang berjauhan secara linier (Verhaar, 1978: 53). Morfem utuh biasanya terdiri atas morfem asal. Wujudnya selalu tetap, misalnya, morfem utuh dalam kata sebagai hasil dari proses infiksasi. Berdasarkan proses morfologi terhadap kelas kata yang dihasilkannya, morfem dapat dibedakan menjadi morfem derivasi dan morfem infleksi (Alwasilah, 1983: 102). Morfem derivasi dan infleksi merupakan morfem imbuhan. Morfem derivasi mengubah kelas bentuk dasar, sedangkan morfem imbuhan tidak mengubah kelas bentuk dasar.

### 2) Kata dan Struktur Morfemis Kata

Berdasarkan jenis-jenis morfem, penganalisisan kata harus didasarkan pada struktur morfem yang terdapat di dalamnya. Sebuah kata dapat terdiri atas satu morfem (kata monomorfemis) dan dapat juga terdiri atas lebih dari satu morfem (kata polimorfemis). Kata monomorfemis berupa morfem asal yang bebas, sedangkan kata polimorfemis dapat terdiri atas morfem asal + morfem asal (satu atau lebih) + morfem imbuhan (satu atau lebih) dengan berbagai variasi urutan (Verhaar, 1978: 54).

Kata polimorfemis terdiri atas morfem asal + morfem asal (dengan/tanpa imbuhan) dan disebut kata majemuk. Konstituen-konstituen kata majemuk sering disebut komponen. Kata polimorfemis dapat pula terjadi karena merupakan hasil reduplikasi morfem asal. Bentuk morfologi yang dihasilkan oleh proses reduplikasi disebut kata ulang.

### 3) Proses Morfologis

Proses morfologis ialah cara pembentukan kata-kata dengan menggabungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Proses morfologis merupakan proses penggabungan morfem menjadi kata. Pada umumnya proses morfologis tercatat dan berlangsung dalam hampir setiap bahasa dan disebut (1) afiksasi, (2) reduplikasi, (3) perubahan intern, (4) suplisi, dan (5) modifikasi kosong (Samsuri, 1980: 190 dan Parera, 1980: 25).

Afiksasi adalah penambahan afiks pada kata. Menurut Verhaar (1978: 60), afiks selalu berupa morfem terikat dan dapat ditambahkan pada awal kata (prefiks), pada akhir kata (sufiks), sebagian pada awal kata dan sebagian pada akhir kata (konfiks), atau sebagai sisipan dalam kata (infiks). Proses afiksasi merupakan proses yang paling umum dalam bahasa.

Reduplikasi ialah proses dan hasil pengulangan suatu bahasa sebagai alat fonologi atau gramatikal (Kridalaksana, 1982). Reduplikasi merupakan proses morfologis yang terdapat pada beberapa bahasa di dunia. Yang dimaksud dengan perubahan intern ialah perubahan dalam morfem dasar bebas dengan penggantian salah satu unsur, baik fonem konsonan, fonem vokal maupun ciri-ciri suprasegmental, seperti nada, tekanan, durasi, dan sendi (Parera, 1980: 26). Penggantian itu membawa perubahan atau fungsi, makna, dan atau kelas kata bentuk dasar.

Suplisi adalah proses morfologis yang menyebabkan adanya bentuk yang sama sekali baru (Samsuri, 1981: 193). Dalam suplisi, hasil proses morfologis tidak ada persamaannya sama sekali dengan bentuk dasarnya.

Modifikasi kosong adalah proses morfologis yang tidak menimbulkan perubahan pada bentuk, tetapi menimbulkan perubahan pada konsep (Samsuri, 1980: 193).

### 4) Prosedur Pengenalan Morfem

Prosedur pengenalan morfem dapat dilakukan dengan cara membandingkan bagian yang berulang dan mengadakan deretan morfologis,

dan kalimat. Sintaksis ialah bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk kalimat, klausa, dan frasa (Ramlan, 1981: 1). Berdasarkan batasan itu, dalam teori tentang sintaksis ini akan dibicarakan (1) kalimat, (2) klausa, dan (3) frasa.

### **1) Kalimat**

Kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh jeda panjang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan, 1981: 6), atau kesatuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai intonasi akhir dan yang terdiri dari klausa (Elson dan Pickett, 1960: 82).

### **2) Klausa**

Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas predikat (P), baik disertai subjek (S), pelaku (PPL), dan keterangan (Ket) ataupun tidak. Dengan ringkas dapat dinyatakan bahwa klausa adalah (S) P (O) (Pel) (Ket). Tanda kurang menandakan bahwa apa yang terletak didalamnya bersifat manasuka, artinya boleh ada, boleh tidak ada (Ramlan, 1981: 62).

### **3) Frasa**

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang tidak bersifat predikatif (Kridalaksana, 1982). Gabungan itu dapat rapat, dapat pula renggang. Gabungan dua kata atau lebih dalam frasa tidak melebihi batas fungsi. Maksudnya ialah frasa itu selalu terdapat dalam satu fungsi, yaitu S, P, O, Pel, atau Ket (Ramlan, 1981).

## **1.5 Metode dan Teknik Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pada dasarnya penelitian semacam ini berupaya memberikan gambaran objek atau sasaran sebagaimana adanya. Penelitian ini berusaha menganalisis struktur morfologi dan sintaksis bahasa Bakatik berdasarkan kerangka teori linguistik struktural. Peneliti berupaya memberikan gambaran objektif tentang struktur bahasa yang dianalisis, sesuai dengan pemakaian sebenarnya oleh masyarakat pemakainya pada waktu sekarang. Pangkal analisisnya berangkat dari asumsi bahwa bahasa adalah lisan (Bloomfield, 1933). Atas dasar itulah data bahasa Bakatik yang diteliti pada pokoknya berwujud bahasa lisan

yang diperoleh dari informan dengan metode pemancingan.

Teknik penelitian ini terdiri atas dua bagian, yaitu teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data.

### 1) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan dan penjarangan data dalam penelitian ini menggunakan informan. Informan berasal dari penutur asli yang ditentukan dan dipilih sesuai dengan prinsip penentuan informan yang sah menurut Samarin (1987). Teknik yang dipakai adalah teknik yang biasa digunakan untuk penelitian lapangan dalam linguistik deskriptif, yaitu yang berupa pemancingan dan korpus lisan. Pemancingan dan korpus lisan meliputi, antara lain,

- a. pemancingan korpus dengan terjemahan,
- b. pemancingan korpus tanpa terjemahan,
- c. pemancingan korpus tanya jawab,
- d. pemancingan korpus dengan jalan substitusi,
- e. pemancingan korpus dengan jalan informan menyelesaikan kalimat,
- f. pemancingan korpus dengan jalan informan membetulkan atau mengecek ucapan yang dibuat peneliti,
- g. pelengkapan korpus yang dianalisis atas dasar korpus yang telah dikumpulkan, didapatkan korpus lebih lanjut, atau ditelusuri suatu aspek kebahasaan secara lebih mendalam, dan
- h. pemancingan korpus tambahan dengan jalan informan diminta mengulangi suatu ujaran dalam bentuk lisan.

Langkah-langkah pengumpulan data teknik di atas adalah (1) persiapan, (2) transkripsi, (3) pengulangan, dan (4) pengecekan di tempat.

### 2) Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan mengumpulkan dan mengklasifikasi data. Korpus data dikelompokkan menurut persamaan dan perbedaannya, menurut hubungan struktural dan pola yang ada untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang morfologi dan sintaksis bahasa Bakatik.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Mencari makna satuan bentuk dan satuan sintaksis bahasa Bakatik

yang tertulis di dalam korpus.

- b. Mentranskripsikan data yang dihasilkan.
- c. Mengelompokkan data yang ada, memeriksa kemungkinan penggunaan, serta menentukan makna dan fungsi data yang sudah diidentifikasi.
- d. Membandingkan beberapa bentuk yang ada dalam korpus. Seluruh data yang ada dibandingkan satu sama lain serta dibagi atau dikelompokkan menurut kelompok struktural yang sejenis untuk menentukan pola-pola morfologis dan sintaksis bahasa Bakatik.
- e. Menentukan struktur morfologi dan sintaksis dengan cara menganalisis secara langsung unsur morfologi dan sintaksis bahasa Bakatik.
- f. Menentukan kaidah-kaidah umum dasar bentuk-bentuk yang terdapat dalam korpus dan mengelompokkan secara struktural dan fungsional.
- g. Merumuskan kaidah umum morfologi dan sintaksis bahasa Bakatik.

### 1.6 Informan

Objek penelitian ini adalah bahasa Bakatik yang dipakai di Kecamatan Bengkayang, Sanggau Ledo, dan Sambas. Untuk mendapatkan data bahasa Bakatik, peneliti dibantu oleh informan dengan persyaratan tertentu sebagai berikut.

1. Informan penutur asli bahasa Bakatik.
2. Informan berumur (30–60 tahun).
3. Informan berpendidikan cukup.
4. Informan dapat berbahasa Indonesia.
5. Informan tidak cacat wicara.
6. Informan tidak terlalu lama menggunakan bahasa lain secara terus-menerus.
7. Informan bersedia menjadi informan.

## BAB II

### MORFOLOGI BAHASA BAKATIK

Dalam bab ini dibicarakan morfem dan unsurnya dalam pembentukan kata bahasa Bakatik. Pembahasannya mencakup proses morfologis dan wujud morfem bahasa Bakatik.

#### 2.1 Proses Morfologis Bahasa Bakatik

Dalam bahasa Bakatik terdapat tiga macam proses morfologis, yaitu (a) penambahan fonem, (b) perubahan fonem, dan (c) penambahan suku kata.

##### 2.1.1 Penambahan Fonem

Penambahan fonem dalam bahasa Bakatik terjadi karena pertemuan dan penggabungan dua morfem, yaitu morfem terikat *pa-*, *ma-*, *nya-*, dan *nga-* dengan morfem bebas.

Contoh:

<i>pa-</i> + <i>rapas</i>	---->	<i>pang/a/</i>	----->	<i>pangarapas</i>	'perampas'
<i>pa-</i> + <i>rantak</i>	---->	<i>pang/a/</i>	----->	<i>pangarantak</i>	'penyobek'
<i>ma-</i> + <i>ure</i>	---->	<i>mang/k/</i>	----->	<i>mangkure</i>	'mengembalikan; memulangkan'
<i>nya</i> + <i>simu</i>	---->	<i>nya/n/</i>	----->	<i>nyansimu</i>	'bersiul'
<i>nga</i> + <i>utukng</i>	---->	<i>nga/j/</i>	----->	<i>ngajutukng</i>	'menyampaikan'

Pada contoh di atas dapat dilihat adanya penambahan fonem /a/, /k/, /n/, dan /j/ akibat proses morfologis sehingga menghasilkan bentuk jadian *pangarapas*, *pangarantak*, *mangkure*, *nyansimu*, dan *ngajutukng*.

##### 2.1.2 Perubahan Fonem

Perubahan fonem dalam bahasa Bakatik terjadi karena pertemuan dan

perpaduan dua morfem, yaitu morfem terikat dan morfem bebas. Perpaduan kedua morfem itu menyebabkan perubahan fonem untuk menyesuaikan secara harmonis antara morfem terikat dan morfem bebas.

Contoh:

<i>pa- + siong</i>	---->	<i>panyiong</i>	'perebut'
<i>pa- + kurung</i>	---->	<i>pangurung</i>	'pengurung'
<i>pa- + sorong</i>	---->	<i>panyorong</i>	'penyorong'
<i>pa- + tanuk</i>	---->	<i>pananuk</i>	'pemasak'
<i>pa- + turuk</i>	---->	<i>panaruk</i>	'penugal'

Fonem yang mengalami perubahan adalah

- 1) /s/ menjadi /ny/ -----> *panyiong*,
- 2) /k/ menjadi /ng/ -----> *pangarung*, dan
- 3) /t/ menjadi /n/ -----> *pananuk*.

### 2.1.3 Penambahan Suku Kata

Penambahan suku kata merupakan hasil proses morfologis dalam bahasa Bakatik.

Contoh:

<i>na- + ayo</i>	--->	<i>nang/ka/ayo</i>	---->	<i>nangkayo</i>	'membesar'
<i>na- + jauh</i>	--->	<i>nang/ka/jauha</i>	---->	<i>nagkajauha</i>	'menjauhkan'
<i>nga- + lamus</i>	--->	<i>nga/ka/lamus</i>	---->	<i>ngakalamus</i>	'memperbaiki, menghaluskan'
<i>pa- + kait</i>	--->	<i>pa/rang/kait</i>	---->	<i>parangkait</i>	'pengait'
<i>ba- + kapang</i>	--->	<i>ba/sa/kapang</i>	---->	<i>basakapang</i>	'berpelukan'

Berdasarkan hasil analisis, penambahan suku kata ini tidak ditemukan pada bentukan yang lain. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa penambahan suku kata ini hanya terbatas pada kata yang dijadikan contoh di atas, yaitu penambahan suku kata /ka/, /rang/, dan /sa/.

## 2.2 Wujud Morfem Bahasa Bakatik

Bahasa Bakatik mengenal dua wujud morfem, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Wujud morfem ini disajikan mulai dari morfem bebas bersuku satu sampai morfem bebas bersuku dua atau lebih. Wujud



morfem itu dinyatakan dengan menggunakan pola kanonik, yaitu vokal (V) dan konsonan (K).

Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri, misalnya, *kio* 'parit', *uhat* 'akar', *munyung* 'duduk', *nyaroh* 'ini, ia', sedangkan morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri. Morfem terikat ini selalu bergabung dengan bebas untuk membentuk kata jadian, misalnya, *ba-*, *ta-*, *-a*, dan *-ni*.

### 2.2.1 Morfem Bebas

Morfem bebas dalam bahasa Bakatik diuraikan beserta contohnya. Morfem bebas dapat dibedakan menjadi nomina, adjektiva, kata tambahan, numeralia, pronomina, interogatif, preposisi, konjungsi, dan kata ingkar. Berdasarkan kriteria struktur, kemungkinan morfem tersebut dapat bergabung dengan morfem yang lain untuk membentuk kata jadian. Morfem bebas dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu morfem bebas terbuka dan morfem bebas tertutup. Morfem bebas terbuka adalah morfem bebas yang dapat bergabung dengan morfem terikat untuk membentuk kata jadian. Morfem bebas tertutup adalah morfem bebas yang selalu berfungsi sebagai kata asal dan tidak pernah bergabung dengan morfem terikat.

#### 1) Morfem Bebas Bersuku Satu

Morfem bebas bersuku satu dalam bahasa Bakatik terdiri atas dua macam, yaitu pola /KV/ dan /KVK/.

Contoh: KV

*da* 'yang'

*ka* 'ke, kepada, di'

*paa* /aa/ berkombinasi (dilafalkan panjang) 'sapu'

Kata dalam bahasa Bakatik yang bersuku satu dengan pola kanoniknya /KV/ sangat terbatas. Berdasarkan hasil analisis, dalam bahasa Bakatik, /KV/ ini hanya terdapat sebanyak tiga kata, yaitu seperti yang telah dicontohkan.

Contoh: KVK

*pok* 'tembok'

*cung* 'cawan'



<i>sok</i>	'orang'
<i>buus</i>	'tidur'
<i>muut</i>	'memahat'
<i>baat</i>	'batas'

Bahasa Bakatik mengenal fonem, khususnya dua buah vokal yang terletak di antara dua konsonan. Struktur yang seperti ini tidak digolongkan sebagai kata yang terdiri atas dua suku kata. Struktur itu digolongkan sebagai kata yang bersuku satu. Alasannya, vokal itu merupakan dua buah vokal yang dilafalkan panjang (berkombinasi).

## 2) Morfem Bebas Bersuku Dua

Morfem bebas bersuku dua dalam bahasa Bakatik terdiri atas tujuh macam, yaitu /VKV/, /VKVK/, /KVV/, /KVVK/, /KVKVK/, dan /KVKKKV/.

Contoh: VKV

<i>anu</i>	'pergi'
<i>aro</i>	'atap'
<i>ati</i>	'hati'
<i>ako</i>	'anda'
<i>ure</i>	'pulang'

Contoh: VKVK

<i>aboh</i>	'mengeringkan'
<i>ikitn</i>	'aku'
<i>ajakng</i>	'garpu'
<i>igat</i>	'sedikit'
<i>ituh</i>	'mau'
<i>utkng</i>	'datang'

Contoh: KVKV

<i>mamu</i>	'mandi'
<i>baho</i>	'lari'
<i>mahi</i>	'minta'
<i>tapa</i>	'dekam'

Contoh: KVV

<i>lae</i>	'membajak'
<i>mio</i>	'pepes'
<i>bae</i>	'parang'
<i>dio</i>	'pondok'

Contoh: KVVK

<i>bait</i>	'sehat'
<i>paikng</i>	'sungai, air'
<i>suatn</i>	'istri'

Contoh: KVKVK

<i>maruh</i>	'masuk'
<i>sabal</i>	'duka'
<i>putuk</i>	'halus'
<i>tawes</i>	'terang'

Contoh: KVKKVK

<i>bungkung</i>	'mangkok'
<i>manman</i>	'segala'
<i>pangkeng</i>	'ranjang'
<i>pangkukng</i>	'pukul'

Morfem bebas yang bersuku dua dalam bahasa Bakatik memiliki ciri lain daripada pola kanonik dalam bahasa Indonesia. Ciri tersebut terdapat pada pola kanonik yang melambangkan konsonan /K/. Konsonan dalam bahasa Bakatik dapat dinyatakan dengan konsonan rangkap, seperti /kng/ serta /tn/; dan posisinya terletak di belakang morfem bebas.

### 3) Morfem Bebas Bersuku Tiga

Morfem bebas yang bersuku tiga dalam bahasa Bakatik terdiri atas lima macam pola kanonik, yaitu /KVKVKVK/, /KVKVKV/, /KVKKVKV/, /KVKVKKVK/, dan /KVKKKVKV/. Berikut ini dapat dilihat contohnya masing-masing.

Contoh: KVKVKVK

<i>bakalpm</i>	'tumbuh'
----------------	----------

<i>tarigas</i>	'ganteng'
<i>taragak</i>	'marah'

Contoh: KVKVKV

<i>badaru</i>	'bercakap'
<i>pagala</i>	'jalan'
<i>batapa</i>	'mendekam'

Contoh: KVKKKVKV

<i>tamparu</i>	'jelas'
<i>sangkiri</i>	'kiri'
<i>sokdana</i>	'orang tua, tua'

Contoh: KVKVKKKVK

<i>tasangkok</i>	'terantuk'
<i>taransak</i>	'merah'
<i>kabuntut</i>	'belakang'

Contoh: KVKKKVKVK

<i>pancirek</i>	'teko'
<i>mansikan</i>	'bertanya'

Berdasarkan analisis, distribusi morfem bebas yang bersuku tiga tidak merata dalam pola kanoniknya. Pada pola kanonik /KVKVKVK/ dan /KVKVKV/, distribusi morfem bebasnya banyak, sedangkan pada pola kanonik /KVKKKVKV/ dan /KVKVKKKVK/ distribusinya sedikit. Satu hal yang dijumpai dalam pola kanonik /KVKVKVK/ adalah konsonan rangkap yang terletak pada suku akhir. Konsonan yang dimaksud adalah /pm/ pada morfem bebas *bakalapm* 'tumbuh'.

#### 4) Morfem Bebas Bersuku Empat

Dalam bahasa Bakatik ada tiga pola kanonik morfem bebas yang bersuku empat. Pola kanonik tersebut adalah /VKVKKVKV/, /KVKVKVKKVK/, dan KVKKKVKVKV/. Contoh ketiga pola itu adalah sebagai berikut.

Contoh: VKVKKVKV

*ulahkina* 'bagaimana'

Contoh: KVKVKVKKVK

*lalakohlah* 'demikianlah'

Contoh: KVKKVKVKV

*mangkukula* 'gundul'

### 2.2.2 Morfem Terikat

Berdasarkan penggabungan dengan bentuk dasar, afiksasi dalam bahasa Bakatik terdiri atas prefiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks. Berikut ini diuraikan satu demi satu tentang morfem terikat itu.

#### 1) Morfem Prefiks

Morfem prefiks bahasa Bakatik adalah *ba-*, *ma-*, *ta-*, *pa-*, *nga-*, *da-*, *ka-*, *nya-*, dan *gatn-*. Penggabungannya dengan morfem dasar seperti dalam contoh berikut ini.

Contoh:

<i>ba-</i>	+ <i>jalatn</i>	--->	<i>bajalatn</i>	'berjalan'
<i>ma-</i>	+ <i>rokokng</i>	--->	<i>marokokng</i>	'mencekik'
<i>ta-</i>	+ <i>jala</i>	--->	<i>tajala</i>	'terjala/kena jala'
<i>pa-</i>	+ <i>masa'</i>	--->	<i>pamasa'</i>	'pembasah'
<i>nga-</i>	+ <i>jaring</i>	--->	<i>ngajaring</i>	'menjerat'
<i>da-</i>	+ <i>ngukur</i>	--->	<i>dangukur</i>	'mengukur'
<i>ka-</i>	+ <i>taru</i>	--->	<i>kataru</i>	'ketiga'
<i>nya-</i>	+ <i>akong</i>	--->	<i>nyakong</i>	'secanting'
<i>gatn-</i>	+ <i>narik</i>	--->	<i>gatn narik</i>	'ditarik'

#### 2) Morfem Sufiks

Morfem sufiks dalam bahasa Bakatik terdiri atas morfem sufiks satu fonem dan morfem sufiks dua fonem. Kedua morfem sufiks itu merupakan satu suku kata. Penggabungannya dengan morfem dasar seperti berikut.

### a. Morfem Sufiks Satu Fonem

Contoh:

<i>umpama</i>			<i>umpamaa</i>	'misalnya, seandainya'
<i>riset</i>			<i>riseta</i>	'mendesakkan'
<i>jauh</i>	+ -a	--->	<i>jauha</i>	'menjauhi'
<i>tabuus</i>			<i>tabuusa</i>	'ketiduran'

### 3) Morfem Sufiks Dua Fonem

Contoh:

<i>amput</i>			<i>amputni</i>	'mendapatkan'
<i>tugal</i>			<i>tugakni</i>	'tugalan'
<i>agi'</i>	+ -ni	--->	<i>agi'ni</i>	'warisi'
<i>ngapane</i>			<i>ngapaneni</i>	'ketahuan'
<i>kasamo</i>			<i>kasamoni</i>	'atasannya'

Penggabungan morfem sufiks pada morfem dasar tidak menimbulkan penyesuaian fonem sebagai akibat dari pertemuan kedua morfem itu. Hal yang demikian dapat dibuktikan dengan penggabungan morfem sufiks -a pada morfem dasar *tabuus*. Proses morfologis itu menghasilkan bentuk jadian *tabuusa* 'ketiduran'.

### 4) Morfem Konfiks

Konfiks ialah morfem terikat yang menduduki posisi depan dan belakang sekaligus pada morfem dasar. Morfem terikat konfiks bahasa Bakatik adalah *ma-...-a*, *da-...-a*, *sa-...-a*, *na-...-a*.

#### a. Konfiks *ma-...-a*

Contoh:

		<i>ngurus</i>		<i>mangurusa'</i>	'menguruskan'
		<i>ubah</i>		<i>mangubaha'</i>	'mengubahkan'
<i>ma-</i>	+	<i>tutup</i>	+ -a---	<i>manutupa'</i>	'memenjarakan'
		<i>munyung</i>		<i>mantunjunga'</i>	'menduduki'

#### b. Konfiks *da-...-a*

Contoh:

		<i>madi</i>		<i>damadia'</i>	'mendiarni'
		<i>rara</i>		<i>dangraraa'</i>	'meleraikan'
<i>da-</i>	+	<i>rapas</i>	+ -a --->	<i>dangrapasa</i>	'melepaskan'
		<i>mana</i>		<i>damanaa'</i>	'meletakkan'
		<i>abak</i>		<i>dangabaka'</i>	'mengepalai'
		<i>pane</i>		<i>dapanea</i>	'mengetahui'

c. Konfiks *sa-...-a*

Contoh:

		<i>lamus</i>		<i>salamus-lamusa'</i>	'sebaik-baiknya'
		<i>bahat</i>		<i>sabahata</i>	'seberatnya'
<i>sa-</i>	+	<i>nyamo</i>	+ -a --->	<i>sanyamoa</i>	'setingginya'
		<i>ahio</i>		<i>sahioa'</i>	'seluasnya'

d. Konfiks *na-...-a*

Contoh:

		<i>babanun</i>		<i>nagabanuna'</i>	'mempersuami'
		<i>buus</i>		<i>nagkabuusa'</i>	'menidurkan'
<i>na-</i>	+	<i>karimut</i>	+ a --->	<i>nakarimuta'</i>	'melupakan'
		<i>tampat</i>		<i>nanampata'</i>	'menempatkan'
		<i>dio</i>		<i>nangdiao'</i>	'mengurungkan'
		<i>burutn</i>		<i>nangaburutna'</i>	'membului'

## 5. Morfem Simulfiks

Simulfiks ialah morfem terikat yang menduduki posisi depan dan belakang melalui proses secara bertahan untuk melekat pada morfem dasar. Morfem terikat simulfiks bahasa Bakatik adalah *pa-...-a* dan *ba-...-a*

a. Simulfiks *pa-...-a*

Contoh:

		<i>tagutn</i>		<i>pantagutna'</i>	'pembangunan'
		<i>mana</i>		<i>pamanaa'</i>	'peletakkan'
<i>pa-</i>	+	<i>jiket</i>	+ -a --->	<i>pajiketa'</i>	'pendekatan'
		<i>siong</i>		<i>pansionga'</i>	'perebutan'
		<i>utukng</i>		<i>pajutuknga'</i>	'kedatangan'

b. Simulfiks *ba...-a*

Contoh:

	<i>pangkukung</i>		<i>bapangkukunga</i>	'berpukulan'
	<i>riset</i>		<i>bariseta</i>	'berdesakkan'
<i>ba- +</i>	<i>sabat</i>	<i>+ -a ---&gt;</i>	<i>basabata</i>	'bersalaman'
	<i>sarak</i>		<i>basaraka</i>	'berceraian'
	<i>pangurus</i>		<i>bapangurusa</i>	'berkepemimpinan'
	<i>mibir</i>		<i>bamibira</i>	'beterbangan'

**2.2.3 Reduplikasi**

Reduplikasi dalam bahasa Bakatik dapat dikelompokkan dalam reduplikasi bentuk dasar dan bentuk jadian. Uraian yang lebih rinci lagi dapat dilihat pada bagian berikut ini.

**1) Reduplikasi Bentuk Dasar**

Dalam bahasa Bakatik terdapat empat macam bentuk dasar yang dapat diproses secara morfologis yang membentuk reduplikasi penuh, yaitu nomina, verba, adjektiva, dan numeralia.

**a. Reduplikasi Bentuk Dasar Nomina**

Reduplikasi bentuk dasar nomina dalam bahasa Bakatik menyatakan jamak.

Contoh:

<i>so'ok</i>	<i>---&gt; so'ok-so'ok</i>	'orang-orang'
<i>sino</i>	<i>---&gt; sino'-sino'</i>	'ibu-ibu'
<i>apu</i>	<i>---&gt; apu-apu</i>	'lauk-pauk'
<i>udu'</i>	<i>---&gt; udu'-udu'</i>	'rumpuk-rumpuk'
<i>saratus</i>	<i>---&gt; saratus-saratus</i>	'seratus-seratus'

**b. Reduplikasi Bentuk Dasar Verba**

Reduplikasi bentuk dasar verba dalam bahasa Bakatik menyatakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang menurut makna bentuk dasarnya.

Contoh:

<i>uman</i>	<i>---&gt; uman-uman</i>	'makan-makan'
<i>buus</i>	<i>---&gt; buus-buus</i>	'tidur-tidur'



<i>ngaming</i>	--->	<i>ngaming-ngaming</i>	'melambai-lambai'
<i>nujo</i>	--->	<i>nujo-nujo</i>	'menunjuk-nunjuk'

### c. Reduplikasi Bentuk Dasar Adjektiva

Dalam bahasa Bakatik, reduplikasi bentuk dasar adjektiva menyatakan intensitas.

Contoh:

<i>lajakng</i>	--->	<i>lajakng-lajakng</i>	'cepat-cepat'
<i>lamus</i>	--->	<i>lamus-lamus</i>	'baik-baik'
<i>manun</i>	--->	<i>manun-manun</i>	'malu-malu'

### d. Reduplikasi Bentuk Dasar Numeralia

Reduplikasi bentuk dasar numeralia dalam bahasa Bakatik menyatakan makna masing-masing/tiap-tiap.

Contoh:

<i>asa'</i>	--->	<i>asa'-asa'</i>	'masing-masing satu'
<i>dua</i>	--->	<i>dua-dua</i>	'masing-masing dua'
<i>taru</i>	--->	<i>taru-taru</i>	'masing-masing tiga'

## 2) Reduplikasi Bentuk Dasar Polimorfemik

Reduplikasi bentuk dasar polimorfemik ialah pengulangan bentuk dasar yang terdiri atas lebih dari satu morfem.

Contoh:

<i>kaapat</i>	--->	<i>kaapat-apata'</i>	'keempat-empatnya'
<i>bariseta'</i>	--->	<i>bariset-riseta'</i>	'berdesak-desakkan'
<i>balayo</i>	--->	<i>balayo-layo</i>	'tersesat-sesat'
<i>gatn nguma'</i>	--->	<i>gatn nguma-nguma'</i>	'ditebas-tebas'
<i>gatn mansikatn</i>	--->	<i>gatn mansikatn-sikatn</i>	'ditanya-tanya'

Berdasarkan uraian di atas, reduplikasi bentuk dasar polimorfemik bahasa Bakatik tidak mengalami pengulangan pada sebagian bentuk dasarnya. Reduplikasi bentuk dasar polimorfemik itu menyatakan perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang menurut makna bentuk dasarnya.

## BAB III

### SINTAKSIS BAHASA BAKATIK

Dalam Bab III ini dibicarakan tentang frasa dan sintaksis bahasa Bakatik. Dalam frasa dibicarakan tentang klasifikasi, sedangkan dalam sintaksis dibicarakan tentang proses sintaksis dan kalimat dalam bahasa Bakatik. Dalam pembicaraan kalimat, diuraikan juga klasifikasi kalimat berdasarkan jumlah dan jenis klausa, struktur internal klausa utama, jenis responsi yang diharapkan, sifat hubungan aktor aksi, ada tidaknya unsur negasi pada frasa verbal utama, posisi kalimat dalam wacana, dan relasi antarklausa. Terakhir, dalam bab ini dibicarakan juga tentang klausa dalam bahasa Bakatik.

#### 3.1 Frasa dan Klasifikasi Bahasa Bakatik

Frasa adalah kelompok satuan bahasa yang sesuai dengan kaidah sintaksis suatu bahasa. Dalam bahasa Bakatik, frasa itu berupa paduan dari dua unsur atau lebih, yang masing-masing mengelompok sebagai konstituennya. Dua konstituen yang secara langsung berpadu untuk membentuk suatu frasa merupakan unsur langsung dari frasa tersebut. Misalnya, *oto ini? maseh baRu* 'mobil mereka masih baru' merupakan suatu konstruksi sintaksis yang terdiri atas frasa *oto ini?* 'mobil mereka' dan *maseh baRu* 'masih baru'. Selanjutnya, *oto ini?* merupakan frasa yang terdiri atas unsur *oto* dan *ini?* Begitu juga dengan *maseh baRu* merupakan frasa yang terdiri atas unsur *maseh* dan *baRu* sebagai konstituennya. Di bawah ini dibicarakan klasifikasi frasa bahasa Bakatik.

##### 3.1.1 Klasifikasi Frasa Bahasa Bakatik

Frasa dalam bahasa Bakatik berdasarkan struktur dan fungsinya dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu (a) frasa endosentris dan (b) frasa eksosentris. Atas dasar struktur dan fungsi sintaksisnya, setiap kategori itu dapat dibedakan lagi menjadi beberapa kategori cabang.

### 3.1.1.1 Frasa Endosentris

Frasa endosentris adalah konstruksi sintaksis yang termasuk ke dalam kategori yang sama dengan kategori dari salah satu konstruksi endosentris karena salah satu konstituen langsungnya termasuk ke dalam kategori yang sama dengan konstruksi secara keseluruhan. Misalnya, *oto ini?* 'mobil mereka' adalah frasa endosentris karena salah satu konstituen langsungnya, yaitu *oto* 'mobil' termasuk ke dalam kategori yang sama dengan *oto ini?* Keduanya membentuk frasa nominal yang dapat menduduki fungsi sintaksis dari frasa nominal biasa, seperti subjek dari konstruksi predikatif, objek langsung dari konstruksi objektif, dan sebagai komplemen subjek dari konstruksi konektif.

Dalam bahasa Bakatik, frasa endosentris dapat diklasifikasikan lebih lanjut ke dalam kategori-kategori cabang, yaitu frasa yang berkonstruksi atributif dan frasa yang berkonstruksi koordinatif.

#### 1) Frasa Berkonstruksi Atributif

Dalam bahasa Bakatik, konstruksi atributif terdiri atas dua konstituen wajib, yang masing-masing berfungsi sebagai induk dan pewatas (*attribute* atau *modifier*). Misalnya, konstruksi atributif *banatang siga?* 'binatang liar' terdiri atas *banatang* sebagai konstituen induk dan *siga* sebagai konstituen pewatas.

Frasa yang berkonstruksi atributif mempunyai empat jenis konstruksi atributif, yaitu (1) nomina sebagai konstituen induk, (2) verba sebagai konstituen induk, (3) adjektiva sebagai konstituen induk, dan (4) numeralia sebagai konstituen induk.

#### a. Konstruksi Atributif (Nomina sebagai Konstituen Induk)

Konstruksi atributif dengan nomina sebagai konstituen induk terdiri atas (1) frasa nominal berkonstruksi nomina (induk) ditambah nomina (pewatas), (2) frasa nomina berkonstruksi nomina sebagai induk verba dengan pewatas, (3) frasa nominal berkonstruksi nomina sebagai induk ditambah adjektiva sebagai pewatas, (4) frasa nominal berkonstruksi nomina sebagai induk ditambah preposisi sebagai pewatas, (5) frasa nominal berkonstruksi nomina sebagai induk ditambah numeral sebagai pewatas, dan (6) frasa nominal berkonstruksi nomina sebagai induk di-

tambah adverbial sebagai pewatas. Keenam jenis frasa itu akan diberikan contoh-contohnya seperti berikut ini.

1) Frasa Nominal Berkonstruksi Nomina (Induk) + Nomina (Pewatas)

Contoh:

*Pintu ramen dakoh aso?*

'Pintu rumah itu besar.'

*Oto ini? maseh baRu.*

'Mobil mereka masih baru.'

*Sepatu sama? baru kat'n mari.*

'Sepatu ayah baru dibeli.'

*Lampu gala? ngakat'n masang.*

'Lampu jalan telah dipasang.'

2) Frasa Nominal Berkonstruksi Nomina (Induk) + Verba (Pewatas)

Contoh:

*Maha? da batiup dakoh ngampanut'n badan.*

Angin (yang) bertiup itu menyejukkan badan.'

*So:k dauman dakoh kawan ikit'n.*

'Orang makan itu teman saya.'

*Pemuda dabajalat'n dakoh ana? tua?*

'Pemuda (yang) berjalan itu anak Paman.'

*So:k dabagadang dakoh ngganggu kaamanan.*

'Orang berdagang itu mengganggu keamanan.'

3) Frasa Nominal Berkonstruksi Nomina (Induk) + Adjektiva (Pewatas)

Contoh:

*Banatang siga? dakoh buas.*

'Binatang liar itu buas.'

*So: pintar dakoh rajin.*  
'Orang pintar itu rajin.'

*Pait'n angkat dakoh nyaman.*  
'Air hangat itu enak.'

*Udu? ijo kaat'n uman panganare.*  
'Rumput hijau dimakan ternak.'

- 4) Frasa Nominal Berkonstruksi Nomina (Induk) + Preposisi (Pewatas)

Contoh:

*Pait'n ka cawan dakoh nga marada?*  
'Air di cawan itu sudah mendidih.'

*Panduduk ka kapong dakoh ngungsi.*  
'Penduduk di kampung itu mengungsi.'

*Sunge empat'n gunung dakoh ngeluap.*  
'Sungai dari gunung itu meluap.'

*Patampuran ka nagari dakoh ti?nga abas.*  
'Pertempuran di negeri itu belum usai.'

- 5) Frasa Nominal Berkonstruksi Nomina (Induk) + Numeral (Pewatas)  
Contoh:

*Juara satu kaat'n hadiah.*  
'Juara satu mendapat hadiah.'

*Saksi pertama kaat manggil hakim.*  
'Saksi pertama dipanggil hakim.'

*Percobaan kadua? gagal.*  
'Percobaan kedua gagal.'

*So: karah dakoh berkumpol ka tana? lapang.*  
'Orang banyak itu berkumpul di tanah lapang.'

6) Frasa Nominal Berkonstruksi Nomina (Induk) + Adverbial (Pewatas)

Contoh:

*Panyakit'n ini? rame: kambuh.*

'Penyakitnya kemarin kambuh.'

*Panjualan ini? rame: karah.*

'Penjualannya kemarin banyak.'

*Upah ini? mati? inik.*

'Gajinya sekarang kecil.'

*So:k a? mati? makin bangko?*

'Orangnya sekarang tambah cantik.'

**b. Konstruksi Atributif (Verba sebagai Konstituen Induk)**

Konstruksi atributif dengan verba sebagai konstituen induk terdiri atas (1) frasa verbal berkonstruksi verba sebagai induk ditambah adjektiva sebagai pewatas, (2) frasa verbal berkonstruksi verba sebagai induk ditambah preposisi sebagai pewatas, (3) frasa verbal berkonstruksi verba sebagai induk ditambah adverbial sebagai pewatas, dan (4) frasa verbal berkonstruksi verba sebagai induk ditambah numeral sebagai pewatas. Keempat jenis frasa ini dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

1) Frasa Verbal Berkonstruksi Verba (Induk) + Adjektiva (Pewatas)

Contoh:

*Ayoni? ngado: nyaring.*

'Mereka bernyanyi senyaring-nyaringnya.'

*Kayi? nyambut'n ge bangga.*

'Kami menyambut dengan bangga.'

*Sindo: bado?a ge batol-batol.*

'Ibu berdoa dengan khusuk.'

*Paluru dakoh kahet maliset.*

'Peluru itu melesat sangat cepat.'

## 2) Frasa Verbal Berkonstruksi Verba (Induk) + Preposisi (Pewatas)

Contoh:

*Minti: ka laut nyanang ate:.*

'Memancing di laut sangat menyenangkan.'

*Samuhe ka sunge nyape? badan.*

'Berenang di sungai sangat melelahkan.'

*Ayoni? bakaraja ka hotel.*

'Mereka bekerja di hotel.'

*Palajar babaris ka kalangan.*

'Para pelajar berbaris di halaman.'

## 3) Frasa Verbal Berkonstruksi Verba (Induk) + Aderbia (Pewatas)

Contoh:

*Patani mule: ngutup jangakap.*

'Petani mulai menuai besok.'

*Matuando sak basinar sabantar agi?*

'Matahari akan bersinar sebentar lagi.'

*Ayoni? nga berangkat andodu?*

'Mereka sudah berangkat kemarin dulu.'

*Kangot dakoh sak basakulah sawa? diahna.*

'Anak itu akan bersekolah tahun depan.'

## 4) Frasa Verbal Berkonstruksi Verba (Induk) + Numeral (Pewatas)

Contoh:

*Ayoni? bakaraja mahi? jam nyan ndo.*

'Mereka bekerja delapan jam per hari.'

*Oto dakoh balap mahi? puluh kilo meter nya jam.*

'Mobil itu melaju delapan puluh kilo meter per jam.'

*Tia? minum obat taru sidah nyan ndo.*

'Paman minum obat tiga kali sehari.'

*Pagawai narima upah nyan sidah nya burat'n.*

'Pegawai menerima gaji sekali sebulan.'

### c. Konstruksi Atributif (Adjektiva sebagai Konstituen Induk)

Konstruksi atributif adjektiva sebagai konstituen induk terdiri atas (1) frasa adjektiva berkonstruksi adjektiva sebagai induk ditambah adjektiva sebagai pewatas, (2) frasa adjektiva berkonstruksi adjektiva sebagai induk ditambah adverbial sebagai pewatas, dan (3) frasa adjektival berkonstruksi adjektiva sebagai induk ditambah preposisi sebagai pewatas. Berikut ini contoh ketiga frasa tersebut.

#### 1) Frasa Adjektival Berkonstruksi Adjektiva (Induk) + Adjektiva (Pewatas)

Contoh:

*Mahung dakoh itam manis.*

'Gadis itu hitam manis.'

*Abok ni? tamut angho:*

'Rambutnya lurus panjang.'

*Ini? basara tuhi?*

'Ia berbicara panjang lebar.'

*Pangusaha dakoh kaya.*

'Pengusaha itu kaya raya.'

#### 2) Frasa Adjektival Berkonstruksi Adjektiva (Induk) + Adverbial (Pewatas)

Contoh:

*Panganare? ni? karah.*

'Ternaknya banyak sekali.'



*Ini? bu:t karah ka guru ni?*  
'Ia takut sekali pada gurunya.'

*Ayoni? suka karah bajalat-jalat'n.*  
'Mereka senang sekali bertamasya.'

*Kapala kampung ingin karah kat'n desa dabait'n.*  
'Kepala kampung ingin sekali meraih desa terbaik.'

- 3) Frasa Adjektival Berkonstruksi Adjektiva (Induk) + Preposisi (Pewatas)

Contoh:

*Ini? suka ka diah adup ni? sadi?*  
'Dia suka di sini sendirian.'

*So:k da batapah dakoh tuhi? ka totarut'n adup sadi?*  
'Pertapa itu lama di hutan menyendiri.'

*Ini? patinju da aso? ka dunia.*  
'Ia petinju terbesar di dunia.'

*Ini?lah mahung da paling bangkok ka dunia diah.*  
'Dialah gadis paling cantik di jagat ini.'

#### **d. Konstruksi Atributif (Numeralia sebagai Konstituen Induk)**

Konstruksi atributif dengan numeralia sebagai konstituen induk terdiri atas (1) frasa numeralia berkonstruksi numeralia sebagai induk ditambah nomina sebagai pewatas dan (2) frasa numeralia berkonstruksi numeralia sebagai induk ditambah numeralia sebagai pewatas. Kedua frasa ini akan diberikan contoh-contohnya berikut ini.

- 1) Frasa Numerial Berkonstruksi Numeria (Induk) + Nomina (Pewatas)

Contoh:

*Ini? uman dua pingat'n nasi?*

'Ia makan dua piring nasi.'

*Mahasiswa dakoh mari: rima? teng buku.*

'Mahasiswa itu membeli lima buah buku.'

*Indonesia kat'n samaman numor patandingan baregu bulu tangkis.*

'Indonesia meraih semua nomor kejuaraan beregu bulu tangkis.'

*Si:n cuma kat'n nyiteng numor patandingan.*

'Cina hanya meraih satu nomor kejuaraan.'

- 2) Frasa Numeralial Berkonstruksi Numeralia (Induk) + Numeralia (Pewatas)

Contoh:

*Kacalakaan dakoh ngorban taru puluh ngan mansia.*

'Kecelakaan itu menelan korban tiga puluh orang.'

*Kapal dakoh bapanumpang pire puluh ngan mansia.*

'Pesawat itu berpenumpang sembilan puluh orang.'

*Bencana dakoh ngarusa? saratus rima puluh buah ramin.*

'Bencana itu merusakkan seratus lima puluh rumah.'

*Ini? ngalaka? maka? ring inum puluh sidah kati? kalah.*

'Ia sudah naik ring enam puluh kali tanpa kalah.'

## 2) Frasa Berkonstruksi Koordinatif

Konstruksi koordinatif merupakan kategori cabang dari konstruksi endo-sentris, yang terdiri atas dua atau lebih konstituen induk yang dihubungkan satu dengan yang lain oleh atau tanpa kata penghubung. Hal itu dapat juga dikatakan sebagai konstruksi yang konstituennya mempunyai status yang sederajat.

Frasa konstruksi koordinatif ini terdiri atas (1) nomina sebagai konstituennya, (2) verba sebagai konstituennya, (3) adjektiva sebagai

konstituennya, (4) preposisi sebagai konstituennya, (5) numeralia sebagai konstituennya, dan (6) adverbial sebagai konstituennya. Contoh-contoh keenam jenis frasa ini seperti berikut.

- a. Frasa Berkonstruksi Koordinatif dengan Nomina sebagai konstituennya.

Contoh:

*Ramin ge isi: ?a? abis tabakar.*

'Rumah dan isinya habis terbakar.'

*Lujong bait'npun uma?ni? abas tagade.*

'Sawah maupun ladangnya sudah tergadai.'

*Sama? ge sindoa? nga tegi?*

'Ayah dan ibunya telah tiada.'

*Bait'n pangamba atopun paradini? tigi kat'n ni?maduli.*

'Baik orang tua maupun saudaranya tidak diperdulikannya.'

- b. Frasa Berkonstruksi Koordinatif dengan Verba sebagai Konstituennya.

Contoh:

*Ini? nyangu?ng sambil nyinte talisni?*

'Ia melompat sambil memegang lukanya.'

*Panonton ngampe? baba muno? patugas kaamanan.*

'Penonton berteriak dan melempar petugas keamanan.'

*Ayoni? basarita baba bakaraja ka lujong.*

'Mereka bercerita sambil bekerja di sawah.'

*Ini? muhu? baba ngalap oto dakoh.*

'Ia mencuci dan menggelap mobil itu.'

- c. Frasa Berkonstruksi Koordinatif dengan Adjektiva sebagai Konstituennya.

Contoh:

*Pakarangan ramin dakoh luas baba lamus.*

'Pekarangan rumah itu luas dan indah.'

*Lading dakoh ruja? baba buntut'n.*

'Pisau itu tajam lagi runcing.'

*Suarani? gaho baba nyaring.*

'Suaranya berat dan nyaring.'

*So:k dakoh kaya baba panulok'ng.*

'Orang itu kaya juga penolong.'

- d. Frasa Berkonstruksi Koordinatif dengan Preposisi sebagai Konstituennya.

Contoh:

*Pangambani? barasal bi:t'n suku Batak ge bi:t'n suku Jawa.*

'Orang tuanya berasal dari suku Batak dan dari suku Jawa.'

*Pamura dakoh ani ka Kalimantan ge ka Sumatera.*

'Tanaman itu ada di Kalimantan dan di Sumatera.'

*Ini? ano ka Semarang ge ka Pontianak.*

'Ia pergi ke Semarang dan ke Pontianak.'

*Patong dakoh kat'nbulah bi:t'n barawat ge tambaga.*

'Patung itu terbuat dari emas dan tembaga.'

- e. Frasa Berkonstruksi Koordinatif dengan Numeralia sebagai Konstituennya.

Contoh:

*Dua ge Ampat adalah bilangan ganap.*  
'Dua dan empat adalah bilangan genap.'

*Peristiwa dakoh ani nya abad ato dua abad da uro?*  
'Peristiwa itu terjadi satu atau dua abad yang lalu.'

*Ayoni? kat'nmagi dua ge taru ngan nya kalumpok.*  
'Mereka dibagi atas dua dan tiga orang per kelompok.'

*Nya langkah ato dua langkah agi raje pasti kabis.*  
'Satu atau dua langkah lagi, raja pasti mati.'

- f. Frasa Berkonstruksi Koordinatif dengan Adverbia sebagai Konstituennya.

Contoh:

*Imu? nuto? kiah mati? ato jana? samu? ma:n.*  
'Engkau ke sini, sekarang atau nanti sama saja.'

*Dia antara ayoni? ani da berangkat'n mati? ge jangkap.*  
'Di antara mereka ada yang berangkat sekarang atau besok.'

*Ini? berangkat'n nja jakap'm tapi mati?*  
'Dia berangkat bukan besok, melainkan sekarang.'

*Ayoni? badaput'n rame nja mati?*  
'Mereka bertemu kemarin bukan sekarang.'

### 3.1.1.2 Frasa Eksosentris

Frasa **eksosentris** adalah suatu konstruksi yang secara keseluruhan tidak berfungsi sama dengan salah satu konstituennya, atau suatu konstruksi **sintaksis** yang fungsinya tidak dapat digantikan seluruhnya oleh salah satu konstituennya. Dalam bahasa Bakatik, frasa eksosentris dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yakni (1) frasa berkonstruksi derektif, (2) frasa berkonstruksi konektif, (3) frasa berkonstruksi objektif, dan (4) frasa berkonstruksi predikatif. Keempat frasa ini akan diuraikan dengan

contoh-contohnya dalam bahasa Bakatik berikut ini.

### 1) Frasa Berkonstruksi Direktif

Dalam bahasa Bakatik, konstruksi direktif terdiri atas dua konstituen wajib, yaitu direktor dan aksis (sumbu). Konstruksi direktif itu dalam bahasa Bakatik mempunyai empat struktur, yaitu frasa preposisional berkonstruksi preposisi (1) direktor ditambah nomina sebagai aksis, (2) direktor ditambah adjektiva sebagai aksis, (3) direktor ditambah verba sebagai aksis, dan (4) direktor ditambah numeralia sebagai aksis. Keempat jenis frasa ini akan diberikan contoh-contohnya berikut ini.

#### a. Frasa Preposisional Berkonstruksi Preposisi (Direktor + Nomina (aksis))

Contoh:

*Buku dakoh nini?kat'n bit'n perpustakaan.*

'Buku itu diperolehnya dari perpustakaan.'

*Ini? berangkat ka kota aso?*

'Ia berangkat ke kota besar.'

*Pameran dakoh ninampel ka gedung aso?*

'Pameran itu dilaksanakan di gedung besar.'

*Aayoni? balanja ka pusat pasar.*

'Mereka berbelanja di pusat pasar.'

#### b. Frasa Preposisional Berkonstruksi Preposisi (Direktor + Adjektiva (aksis))

Contoh:

*Dari inek'ng sampe aso? ini? kat'n sama? ni? manja.*

'Dari kecil hingga besar, ia dimanja ayahnya.'

*Dari papa sampe kaya ini? tatap alem.*

'Dari miskin hingga kaya, ia tetap saleh.'

*Ge gampang ini? maka? put'n dakoh.*

'Dengan gampang ia memanjat pohon itu.'

*Ge kahet ni? nangkap'm parampok dakoh.*

'Dengan segera ia menangkap pencuri itu.'

- c. Frasa Preposisional Berkonstruksi Preposisi (Direktor + Verba (aksis))

Contoh:

*Baba ngansimon ini? ngkalamus motor a?.*

'Sambil bersiul ia memperbaiki sepeda motornya.'

*Ini? utuk'ng ka Jakarta untu? bakaraja.*

'Ia datang ke Jakarta untuk bekerja.'

*Ge bakaraja kuat ayoni? jadi kaya.*

'Dengan bekerja keras mereka menjadi kaya.'

*Dari nyemir ini? mule idup.*

'Dari menyemir ia menapak hidup.'

- d. Frasa Preposisional Berkonstruksi Preposisi (Direktor + Numeralia (aksis))

Contoh:

*Umur a? tambah dari mahi? ka pire.*

'Umurnya tambah dari delapan kesembilan.'

*Bahat'n a? batambah dari dua puluh ka taru puluh kilo.*

'Beratnya bertambah dari dua puluh ketiga puluh (kg).'

*upah a? maka? dari saratus ka dua ratus piah.*

'Gajinya naik dari seratus kedua ratus (rupiah).'

## 2) Frasa Berkonstruksi Konektif

Dalam bahasa Bakatik, konstruksi konektif terdiri atas dua konstituen, yaitu konektor dan komplemen subjek atau pewatas. Dalam bahasa Bakatik, frasa yang berkonstruksi konektif ini mempunyai delapan struktur, yaitu (1) frasa verbal berkonstruksi verba konektif sebagai konektor ditambah nomina sebagai komplemen subjek, (2) frasa verbal berkonstruksi verba konektif sebagai konektor ditambah adjektiva sebagai komplemen pewatas, (3) frasa konjungtif berkonstruksi konjungsi konektif sebagai konektor ditambah nomina sebagai komplemen subjek, (4) frasa konjungtif berkonstruksi konjungsi konektif sebagai konektor ditambah verba sebagai komplemen subjek, (5) frasa konjungtif berkonstruksi konektif sebagai konektor ditambah adjektiva sebagai komplemen subjek, (6) frasa konjungtif berkonstruksi konjungsi konektif sebagai konektor ditambah preposisi komplemen subjek, (7) frasa konjungtif berkonstruksi konjungsi konektif sebagai konektor ditambah numeralia sebagai komplemen subjek, dan (8) frasa konjungtif berkonstruksi konjungsi konektif sebagai konektor ditambah adverbial sebagai komplemen subjek. Kedelapan frasa ini akan diberikan contoh-contoh dalam bahasa Bakatik berikut ini.

- a. Frasa Verbal Berkonstruksi Verba Konektif (Konektor) + Nomina (Komplemen Subjek)

Contoh:

*Setelah ini? nga aso? ini? jadi pangusaha.*

'Setelah besar ia menjadi pengusaha.'

*Sakaa? jadi dosen ka universitas swasta.*

'Kakaknya menjadi dosen di universitas swasta.'

*Inok barubah jadi payang.*

'Kepompong berubah menjadi kupu-kupu.'

*Dari barusaha ini? jadi kaya.*

'Dari berusaha ia menjadi kaya.'



- b. Frasa Verbal Berkonstruksi Verba Konektif (Konektor) + Adjektiva (Komplemen Pewatas)

Contoh:

*Ini? jadi amba.*  
'Ia menjadi tua.'

*So:k a? jadi mano?*  
'Orangnya menjadi gendut.'

*Raja? a? jadi aso?*  
'Telinganya menjadi besar.'

*Ntu? a? jadi lamah.*  
'Otaknya menjadi lemah.'

- c. Frasa Konjungtif Berkonstruksi Konjungsi Konektif (Konektor + Nomina (Komplemen Subjek))

Contoh:

*Ini? kati? mari buku tapi pangkuman.*  
'Ia tidak membeli buku, tetapi makanan.'

*Ayoni? nja minum teh tapi kopi.*  
'Mereka tidak minum teh, tetapi kopi.'

*Ayoni? kati? bamain bola tapi catur.*  
'Mereka tidak bermain bola, tetapi catur.'

*Warung dakoh kati? nyual nasi? tapi apu:.*  
'Warung itu tidak menjual nasi, tetapi sayur-sayuran.'

- d. Frasa Konjungtif Berkonstruksi Konjungsi Konektif (Konektor) + Verba (Komplemen Subjek)

Contoh:

*Artis dakoh kati? ngadoh tapi basarita.*

'Artis itu tidak bernyanyi, tetapi bercerita.'

*Panjahat dakoh nja nangko tapi ngamis.*

'Penjahat itu tidak mencuri, tetapi membunuh.'

*Polisi dakoh kati? nangkap tapi madil parangko:.*

'Polisi itu tidak menangkap, tetapi menembak pencuri.'

*Hakim ngadil ge mangkat'n ukum.*

'Hakim mengadili dan menjatuhkan hukuman.'

- e. Frasa Konjungtif Berkonstruksi Konjungsi Konektif (Konektor) + Adjektiva (Komplemen Subjek)

Contoh:

*Raga: a? kati? mahal tapi murah.*

'Harganya tidak mahal, tetapi murah.'

*Panunton kati? karah tapi iget.*

'Penonton tidak banyak, tetapi sedikit.'

*Mahung dakoh bangko? ge pabase.*

'Gadis itu cantik dan ramah.'

*Galandang dakoh karingkeng ge sauh.*

'Gelandangan itu kurus dan kotor.'

- f. Frasa Konjungtif Berkonstruksi Konjungsi Konektif (Konektor) + Preposisi (Komplemen Subjek)

Contoh:

*Buruh kati? bakarja ka kantor tapi ka pabrik.*

'Buruh tidak bekerja di kantor, tetapi di pabrik.'

*Sindo? kati? mamu? ka sunge tapi ka kolam.*  
'Ibu tidak mandi di sungai, tetapi di kolam.'

*Iko? kati? ano ka sato tapi ka sadat'n gedung.*  
'Saya tidak pergi ke luar, tetapi ke dalam gedung.'

*Ini? kati? mpat'n toko tapi mpat'n warung.*  
'Ia tidak dari toko, tetapi dari warung.'

- g. Frasa Konjungtif Berkonstruksi Konjungsi Konektif (Konektor) +  
Numeralia (Komplemen Subjek)

Contoh:

*Ini? mamu? nya kali atau dua kali nyando.*  
'Ia mandi satu atau dua kali sehari.'

*Ini? ngisap dua atau taru kali nyando.*  
'Ia merokok dua atau tiga kali sehari.'

*Setiap kalumpok kat'n magi dua ge taru ungan.*  
'Setiap regu dibagi dua dan tiga orang.'

*Ini? nanu? turah dua atau taru iteng nyando.*  
'Ia memasak telur dua atau tiga butir sehari.'

- h. Frasa Konjungtif Berkonstruksi Konjungsi Konektif (Konektor) +  
Adverbia (Komplemen Subjek)

Contoh:

*Ini? jah minum obat ge mati?*  
'Ia minum obat tadi dan sekarang.'

*Ini? berolah raga mati? ge jakap.*  
'Ia berolah raga sekarang dan besok.'

*Sama? maso? kantor rame: ge mati?*  
 'Bapak masuk kantor kemarin dan sekarang.'

*Sindo berangkat'n ngalaka uman ge ngalaka bu:s.*  
 'Ibu berangkat sesudah makan dan sesudah tidur.'

### 3) Frasa Berkonstruksi Objektif

Dalama bahasa Bakatik, konstruksi objektif terdiri atas dua konstituen wajib, yaitu verba dan objek. Konstruksi objektif dalam bahasa Bakatik hanya mempunyai struktur frasa verbal yang berkonstruksi verba transitif sebagai verba ditambah nomina sebagai objek langsung.

Contoh:

*Tua? mura banok ka kabon.*  
 'Paman menanam ubi di kebun.'

*Sindo nyait baju sadi?*  
 'Ibu menjahit baju adik.'

*Sama? ngisar pade.*  
 'Ayah menggiling padi.'

*Pak Camat neken surat katarangan.*  
 'Pak Camat menandatangani surat keterangan.'

### 4) Frasa Berkonstruksi Predikatif

Dalam bahasa Bakatik konstruksi predikatif terdiri atas dua konstituen wajib, yaitu subjek dan predikat. Konstruksi ini mempunyai delapan struktur, yaitu (1) frasa nominal berkonstruksi nomina sebagai subjek ditambah nomina sebagai predikat, (2) verbal intransitif sebagai predikat, (3) verba transitif sebagai predikat, (4) verba konektif sebagai predikat, (5) adjektiva sebagai predikat, (6) preposisi sebagai predikat, (7) adverbial sebagai predikat, dan (8) numeralia sebagai predikat. Contoh kedelapan frasa itu sebagai berikut.

- a. Frasa Nominal Berkonstruksi Nomina (Subjek) + Nominal (Predikat)  
Contoh:

*Tua ikit'n dosen.*

'Paman saya dosen.'

*Bupati dakoh ana? patani.*

'Bupati itu anak petani.'

*Ikit'n mahasiswa FKIP.*

'Saya mahasiswa FKIP.'

*Saut'n ikit'n pagawai swasta.*

'Istri saya karyawan swasta.'

- b. Frasa Nominal Berkonstruksi Nomina (Subjek) + Verba Intransitif (Predikat)  
Contoh:

*Sade? munse.*

'Adik menangis.'

*Wati nari.*

'Wati menari.'

*Same? gulu?*

'Ayah tertawa.'

*Ikit'n basiul.*

'Saya bersiul.'

- c. Frasa Nominal Berkonstruksi Nomina (Subjek) + Verba Transitif (Predikat)  
Contoh:

*Mahasiswa dakoh maca buku.*

'Mahasiswa itu membaca buku.'

*Pak tani nabut'n kayu.*

'Pak Tani menebang kayu.'

*Nelayan ngajala ikat'n.*

'Nelayan menjala ikan.'

*Supir ngajalat'n oto.*

'Supir menjalankan kendaraan.'

- d. Frasa Nominal Berkonstruksi Nomina (Subjek) + Verba Konektif (Predikat)

Contoh:

*Abao? a? jadi ranak.*

'Rambutnya menjadi putih.'

*Lading dakoh jadi sundu.*

'Pisau itu menjadi tumpul.'

*Pakaian a? jadi pinet.*

'Pakaiannya menjadi sempit.'

*Suara a? jadi pasel.*

'Suaranya menjadi parau.'

- e. Frasa Nominal Berkonstruksi Nomina (Subjek) + Adjektiva (Predikat)

Contoh:

*Kalangan a? barasih.*

'Pekarangannya bersih.'

*Pakaian a? rapi.*  
'Pakaiannya rapi.'

*Oto a? lamus.*  
'Mobilnya bagus.'

*Nasihat a? bait.*  
'Nasihatnya baik.'

- f. Frasa Nominal Berkonstruksi Namina (Subjek) + Preposisi (Predikat)  
Contoh:

*Sade? ka sakolah.*  
'Adik di sekolah.'

*Tua are ka kantor.*  
'Paman di kantor.'

*Sindo no pasar.*  
'Ibu ke pasar.'

*Saka? mpat'n Surabaya.*  
'Kakak laki-laki dari Surabaya.'

- g. Frasa Nominal Berkonstruksi Nomina (Subjek) + Adverbia (Predikat)  
Contoh:

*Anni a? rame.*  
'Terbitnya kemarin.'

*Agah a? sangakap.*  
'Pemberitahuannya pagi tadi.'

*Pasok a? rame idu.*  
'Bocornya kemarin dulu.'

*Kabis a? ijah.*

'Meninggalnya tadi.'

- h. Frasa Nominal Berkonstruksi Nomina (Subjek) + Numeralia (Predikat)

Contoh:

*Karah a? rima buah.*

'Banyaknya lima buah.'

*Baju a? karah.*

'Bajunya banyak.'

*Ana? a? ijo ungan.*

'Anaknya tujuh orang.'

*Samaman a? saratus iteng.*

'Semuanya seratus butir.'

### 3.2 Proses Sintaksis Bahasa Bakatik

Proses sintaksis adalah proses yang mengubah struktur, fungsi, dan arti kalimat dasar menjadi kalimat turunan. Dalam bahasa Bakatik, proses sintaksis digunakan secara produktif untuk menyusun kalimat yang tidak terbatas macam dan jumlahnya dari sejumlah kecil kalimat dasar. Berdasarkan jenis perubahan yang dihasilkan, proses sintaksis dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu proses sintaksis struktural dan proses sintaksis fungsional (pengingkaran dan perubahan arti). Namun, dalam kenyataannya penggunaan kedua macam proses sintaksis ini selalu terjadi bersama-sama dan tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain.

#### 3.2.1 Proses Sintaksis Struktural

Dalam bahasa Bakatik, proses sintaksis ini akan mengakibatkan perubahan, baik morfosintaksis maupun leksikal pada kalimat dasar. Perubahan tersebut dapat terjadi pada konstituen ataupun pada keseluruhan kalimat dasar. Jenis-jenis perubahan struktural yang dapat terjadi pada



kalimat dasar dalam bahasa Bakatik adalah (1) perluasan, (2) penyempitan, (3) permutasi, dan (4) percampuran.

### 1) Perluasan Kalimat Dasar

Proses perluasan struktur kalimat dasar dalam bahasa Bakatik dapat terjadi karena (1) penyematan unsur manasuka di dalam kalimat dasar secara keseluruhan, (2) penambahan pewatas pada konstituen-konstituen wajib dalam kalimat dasar, (3) penggantian frasa menjadi konstituen wajib dengan frasa lain yang bersusun, dan (4) kerapatan dari dua kalimat dasar setara menjadi satu kalimat rapatan. Keempat perluasan kalimat dasar itu diuraikan di bawah ini beserta contoh-contohnya.

#### a. Penyematan (*Embedding*) Unsur Manasuka di dalam Kalimat Dasar secara Keseluruhan

Unsur baru yang disematkan dapat berbentuk frasa tunggal, seperti *jah* 'jadi' atau frasa bersusun, seperti *ngalaka sambayang* 'setelah sembahyang', ataupun klausa, seperti *ya lulus ujian* 'agar lulus ujian'. Contoh kalimat dasar:

*Ini? balajar.*

'Dia belajar.'

Contoh penyematan unsur mana suka:

*Jah ini? balajar.*

'Tadi dia belajar.'

*Ngalaka? sambayang ini? balajar.*

'Setelah sembahyang dia belajar.'

*Daripada bu:s ini? balajar.*

'Daripada tidur dia belajar.'

*Ini? balajar ya lulus ujian.*

'Dia belajar agar lulus ujian.'

b. Penambahan Pewatas pada Konstituen-Konstituen Wajib dalam Kalimat Dasar

Pewatas yang ditambahkan untuk memperluas konstituen-konstituen itu dapat berbentuk frasa tunggal, frasa bersusun, dan klausa.

Contoh kalimat dasar:

*Sadea? palajar.*

'Adiknya pelajar.'

Contoh penambahan pewatas:

*Sadea? da rajin dakoh palajar.*

'Adiknya yang rajin itu pelajar.'

*Sadea? palajar da kat 'n paringkat 'n pertama.*

'Adiknya pelajar yang mendapat peringkat pertama.'

*Sadea? da nsu? dakoh palajar.*

'Adinya yang bungsu itu pelajar.'

*Sadea? palajar da ti? ngalawan guru.*

'Adiknya pelajar yang tak melawan guru.'

c. Penggantian Frasa menjadi Konstituen Wajib dengan Frasa Lain yang Bersusun

Contoh:

*Pagawai bakaraja.*

'Pegawai bekerja.'

*So:k da idup mpat 'n upah harus bakaraja.*

'Orang yang hidup dari gaji harus bekerja.'

d. Rapatan (*Conjoining*) dari Dua Kalimat Dasar Setara Menjadi Satu Kalimat Rapatan

Dalam proses rapatan ini dapat digunakan kata penghubung setara *tapi* "tetapi".

Contoh kalimat dasar:

*Sama? a? ruhe.*  
'Ayahnya malas.'

*Ana? a? rajin.*  
'Anaknya rajin.'

Contoh kalimat rapatan:

*Sama? a? ruhe, tapi ana? a? rajin.*  
'Ayahnya malas, tetapi anaknya rajin.'

*Sama? a? ruhe, ana? a? rajin.*  
'Ayahnya malas, anaknya rajin.'

## 2) Penyempitan Kalimat Dasar

Proses penyempitan kalimat dasar ini, dalam bahasa Bakatik, tidak terjadi karena (1) pengurangan atau penghilangan satu konstituen wajib dan (2) penggabungan dua kalimat atau lebih kalimat dasar setara menjadi satu kalimat turunan yang lebih banyak dengan menghilangkan beberapa konstituen atau unsur tertentu. Berikut ini contoh-contohnya.

a. Pengurangan atau penghilangan satu konstituen wajib

Contoh:

*Imu? ano.*  
'Kamu pergi.'

*Anolah.*  
'Pergilah.'

*Imu? bu:s.*  
'Kamu tidur.'

*Bu:slah.*  
'Tidurlah.'

*Imu? balajar.*  
'Kamu belajar.'

*Balajarlal.*  
'Belajarlal.'

*Imu? no kiah.*  
'Kamu ke mari.'

*No kiahlah.*  
'Kemarilah.'

Dalam proses ini konstituen subjek *imu?* dihilangkan.

- b. Penggabungan dua kalimat atau lebih kalimat dasar setara menjadi satu kalimat turunan yang lebih kompak dengan menghilangkan beberapa konstituen atau unsur tertentu.

Contoh kalimat dasar:

*Ini? balajar.*  
'Ia belajar.'

*Ini? bakaraja.*  
'Ia bekerja.'

Penggabungan kedua kalimat itu menjadi

*Ini? balajar gae bakaraja.*  
'Ia belajar dan bekerja.'

Kalimat Dasar:

*Sindo? badandan.*  
'Ibu berdandan.'

*Sindo? ngado.*  
'Ibu nyanyi.'

Penggabungan kalimat itu menjadi

*Sindo? badandan gae ngado.*  
'Ibu berdandan dan bernyanyi.'

### 3) Permutasi Kalimat Dasar

Dalam bahasa Bakatik proses permutasi kalimat dasar berupa perpindahan konstituennya. Pola kanonik untuk kalimat dasar bahasa Bakatik adalah S-P (subjek-predikat) dengan tata urutan konstituen subjek yang memiliki posisi di depan konstituen predikat. Oleh karena permutasi, letak kedua konstituen itu dapat terbalik menjadi P-S (predikat-subjek).

Contoh kalimat dasar:

*Sama? a? ka Sanggau Ledo.*

'Ayah di Sanggau Ledo.'

*Ikit'n ka Pontianak.*

'Saya di Pontianak.'

*Samba uman bubut'n.*

'Nenek makan bubur.'

*Sindo sedih.*

'Ibu sedih.'

*Guru a? pane.*

'Gurunya pandai.'

Contoh permutasi:

*Ka Sanggau Ledo sama?*

'Di Sanggau Ledo ayah.'

*Ka Pontianak ikit'n.*

'Di Pontianak saya.'

*Uman bubut'n samba mahung.*

'Makan bubur nenek.'

*Sedih sindo.*

'Sedih ibu.'

*Pane guru a?.*

'Pandai gurunya.'

#### 4) Proses Campuran

Dalam Bahasa Bakatik, proses sintaksis campuran terdiri atas proses perluasan dan sekaligus penyempitan. Dalam proses berikut ini jelas sekali adanya penambahan atau penggabungan yang diikuti oleh proses penghilangan.

Contoh kalimat dasar:

*Ikit'n ngado.*

'Saya menyanyi.'

*Ikit'n nari.*

'Saya menari.'

Contoh penggabungan dan penghilangan:

*Ikit'n ngado gae menari.*

'Saya menyanyi dan menari.'

Contoh kalimat Dasar:

*Parampok bagae?*

'Perampok berkelahi.'

*Parampok ngamis.*

'Perampok membunuh.'

Contoh penggabungan dan penghilangan:

*Parampok bagae? gae ngamis.*

'Perampok berkelahi dan membunuh.'

Contoh kalimat dasar:

*Mahung dakoh minum teh.*

'Gadis itu minum teh.'

*Mahung dakoh minum jamu.*

'Gadis itu minum jamu.'

Contoh penggabungan dan penghilangan:

*Mahung dakoh minum teh gae jamu.*

'Gadis itu minum teh dan jamu.'

### 3.2.2 Proses Sintaksis Fungsional

Dalam bahasa Bakatik proses sintaksis fungsional adalah suatu proses perubahan fungsi dan arti dalam kalimat turunan yang berbeda dari kalimat dasar semula. Perubahan fungsi dan arti dapat berupa perubahan kalimat positif menjadi kalimat negatif (ingkar); dari kalimat deklaratif menjadi kalimat imperatif (kalimat berita menjadi kalimat tanya atau perintah) dan dari kalimat aktif menjadi kalimat pasif. Keempat perubahan itu akan diuraikan berikut ini beserta contoh-contohnya.

#### 1) Kalimat Positif Menjadi Negatif (Ingkar)

Dalam bahasa Bakatik, perubahan kalimat dasar (positif) menjadi kalimat turunan yang berfungsi mengingkari dapat dilakukan dengan menyematkan kata pengingkar *nja* 'bukan', *kati?* 'tidak', *kurang* 'kurang' di antara konstituen subjek dan predikat. Kata pengingkar *nja* digunakan di depan predikat yang berupa frasa nominal, kata *kati?* di depan predikat yang berupa frasa adjektival, dan kata *kurang* dapat digunakan di depan predikat yang berupa frasa adjektival.

Contoh:

*Saka? pamain bola.*

'Kakak laki-laki pemain bola.'

*Sade panari.*

'Adik penari.'

*Udin pangabo?*  
'Udin pemabuk.'

*Mahung dakoh bangko?.*  
'Gadis itu cantik.'

*Are dakoh ganteng.*  
'Pemuda itu ganteng.'

*Kangot'n dakoh rajin.*  
'Anak itu rajin.'

*Kain dakoh badu?.*  
'Kain itu kering.'

*Kaleng dakoh kapa.*  
'Kaleng itu tebal.'

*Pisau dakoh ruja:?.*  
'Pisau itu tajam.'

Perubahan kalimat dasar menjadi kalimat negatif dengan alternatif unsur negasi:

*nja* + Nomina

Contoh:

*Sade? nja panari.*  
'Adik bukan penari.'

*Udin nja pangabo?.*  
'Udin bukan pemabuk.'

*kati?* + Adjektiva



Contoh:

*Mahung dakoh kati? bangko?.*  
'Gadis itu tidak cantik.'

*Are dakoh kati? ganteng.*  
'Pemuda itu tidak ganteng.'

*Kangot dakoh kati? rajin.*  
'Anak itu tidak rajin.'

*kurang + Adjektiva*

Contoh:

*Kain dakoh kurang badu:?*  
'Kain itu kurang kering.'

*Kaleng dakoh kurang kapa.*  
'Kaleng itu kurang tebal.'

*Pisau dakoh kurang ruja?.*  
'Pisau itu kurang tajam.'

## 2) Kalimat Deklaratif Menjadi Interogatif

Dalam bahasa Bakatik, perubahan kalimat dasar menjadi kalimat yang berfungsi interogatif dapat dilakukan dengan menambahkan atau membubuhkan kata tanya *apakah* 'apakah', *asi* 'siapa', *ngina?* 'kapan', *mani* 'berapa', *jai* 'apa', *ka mbe* 'ke mana', dan *mpat'n mbe* 'dari mana' pada kalimat dasar sesuai dengan tujuan pertanyaan.

- a. Pertanyaan yang menghendaki jawaban *ya* atau *tidak* menggunakan kata tanya *apakah*.

Contoh kalimat dasar:

*Baju a? sungut.*  
'Bajunya hitam.'

*Sapatu a? aso?.*  
'Sepatunya besar.'

*Kawan a? karah.*  
'Temannya banyak.'

*Matua? ando basinar.*  
'Matahari bersinar.'

*Martua a? bidan.*  
'Mertuanya bidan.'

Kalimat di atas diubah menjadi kalimat tanya yang menghendaki jawaban ya atau *tidak* sebagai berikut.

Contoh Kalimat turunan:

*Apakah baju a? sungut?*  
'Apakah bajunya hitam?'

*Apakah sapatu a? aso??*  
'Apakah sepatunya besar?'

*Apakah kawan a? karah?*  
'Apakah temannya banyak?'

*Apakah matu? ando basinar?*  
'Apakah matahari bersinar?'

*Apakah martua a? bidan?*  
'Apakah mertuanya bidan?'

## b. Pertanyaan Informatif

Pertanyaan informatif adalah pertanyaan yang menghendaki jawaban yang berupa penjelasan. Pertanyaan ini memerlukan beberapa kata tanya yang berbeda-beda menurut macam atau sifat informasi yang diinginkan. Misalnya, jika yang diinginkan informasi tentang orang, diperlukan kata tanya *asi* 'siapa'; jika yang diinginkan informasi tentang waktu, dipakai kata tanya *ngina?* 'kapan'; jika yang diinginkan informasi tentang jumlah, digunakan kata tanya *mani* 'berapa'; jika yang diinginkan informasi tentang tempat, digunakan kata tanya *ka mbe* 'ke mana'; dan jika yang diinginkan informasi tentang arah dipakai kata *mpat'n mbe* 'dari mana'.

Contoh kalimat dasar:

*Mahung dakoh na? dara Pa? Tajudin.*

'Perempuan itu putri Pak Tajudin.'

*Utuk'ng sa ngakap.*

'Datangnya pagi tadi.'

*Ana? patani dakoh taru ungan.*

'Anak petani itu tiga orang.'

*Samba mahung uman sapa?*

'Nenek makan sirih.'

*Samba are ka Ketapang.*

'Kakek di Ketapang.'

*Pamuda dakoh mpat'n Singkawang.*

'Pemuda itu dari Singkawang.'

Contoh kalimat tanya:

*Asi mahung dakoh.*

'Siapa perempuan itu?'

*Ngina? utuk'ng a??*

'Kapan datangnya?'

*Mani ungan ana? patani dakoh?*

'Berapa orang anak petani itu?'

*Jai ya? samba mahung uman?*

'Apa yang dimakan nenek?'

*Ka mbe pamuda dakoh?*

'Di mana kakek?'

*Mpat'n mbe pamuda dakoh?*

'Dari mana pemuda itu?'

c. Pertanyaan yang Bersifat Retorik

Dalam bahasa Bakatik pertanyaan yang bersifat retorik dinyatakan dengan kata tanya *kati?* 'bukan' di akhir kalimat.

Contoh kalimat dasar:

*Gunung dakoh nyambo.*

'Gunung itu tinggi.'

*Put'n dakoh aso?.*

'Pohon itu besar.'

*Udu? dakoh ijo:.*

'Rumput itu hijau.'

*Banatang dakoh buas.*

'Binatang itu buas.'

Contoh kalimat tanya:

*Gunung dakoh nyambo, kati??*

'Gunung itu tinggi, bukan?'

*Put'n dakoh aso?, kati??*  
'Pohon itu besar, bukan?'

*Udu? dakoh ijo, kati??*  
'Rumput itu hijau, bukan?'

*Banatang dakoh buas, kati??*  
'Binatang itu buas, bukan?'

### 3) Kalimat Deklaratif Menjadi Imperatif (Perintah)

Dalam bahasa Bakatik, perubahan kalimat dasar (deklaratif) menjadi kalimat imperatif dapat dilakukan dengan menghilangkan konstituen subjek (orang kedua) lalu diikuti dengan penambahan unsur *lah*.

Contoh kalimat dasar:

*Kup balajar.*  
'Kalian belajar.'

*Imu? kaluar.*  
'Engkau keluar.'

*Imu ano.*  
'Kamu pergi.'

Contoh kalimat imperatif:

*Balajarlal.*  
'Belajarlal!'

*Kaluarlah.*  
'Keluarlah!'

*Anolah.*  
'Pergilah!'

#### 4) Kalimat Aktif Menjadi Kalimat Pasif

Ciri kalimat pasif sebagai lawan kalimat aktif adalah subjek kalimat dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat kalimat itu. Objek kalimat di dalam kalimat aktif berubah fungsinya menjadi subjek kalimat apabila kalimat bentuk aktif itu diubah bentuknya menjadi kalimat bentuk pasif. Kalimat pasif itu ditandai melalui pembubuhan prefiks *kat'n* + verba.

Contoh kalimat dasar:

*Tua mahung muka? pintu?*

'Bibi membuka pintu.'

*Kangot-kangot ngambar manu?*

'Anak-anak menggambar burung.'

*Ini? maca surat kabar.*

'Dia membaca surat kabar.'

*Tina manu? kue.*

'Tina memasak kue.'

Contoh kalimat pasif:

*Pintu kat'nmuka tua? mahung.*

'Pintu dibuka bibi.'

*Manu? kat'nngambar kangot-kangot.*

'Burung digambar anak-anak.'

*Surat kabar kat'nmaca a?*

'Surat kabar dibacanya.'

*Kue kat'nnanu? Tina.*

'Kue dimasak Tina.'

### 3.3 Kalimat dalam Bahasa Bakatik

Dalam bahasa Bakatik, kalimat adalah konstruksi sintaksis predikatif yang bebas dan tidak merupakan unsur langsung dari konstruksi sintaksis yang lebih besar. Dengan demikian, pengertian itu dapat disamakan dengan bahasa Indonesia. Kalimat bahasa Indonesia mempunyai dua konstituen wajib, yaitu subjek dan predikat, yang masing-masing dapat berbentuk frasa tunggal atau frasa bersusun.

#### 3.3.1 Kalimat Dasar Bahasa Bakatik

Dalam bahasa Bakatik dapat diidentifikasi bahwa sejumlah pola dan struktur kalimat merupakan dasar kalimat lainnya yang lebih panjang dan lebih ruwet. Kalimat dasar adalah kalimat tunggal, aktif, positif, deklaratif, yang terdiri atas dua konstituen wajib.

Contoh:

*Sindo? perawat.*

'Ibu perawat.'

*Ini? dukun.*

'Dia dukun.'

*Sade munse.*

'Adik menangis.'

*Udin samuhe.*

'Udin berenang.'

*Suara a? nyaring.*

'Suaranya nyaring.'

#### 3.3.2 Pola Struktur Kalimat Dasar Bahasa Bakatik

Dalam bahasa Bakatik, konstituen yang berfungsi sebagai subjek dan predikat dari kalimat dasar dapat berwujud bermacam-macam frasa. Fungsi sebagai konstituen subjek dapat diisi oleh frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisi, dan frasa numeralia. Struktur

kalimat dasar bahasa Bakatik dapat dilihat sebagai berikut. Fungsinya sebagai predikat dapat diisi oleh frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisi, frasa numeralia, dan frasa tambahan. Di bawah ini akan diberikan struktur kalimat-kalimat itu beserta contoh-contohnya.

### 1) Frasa Nominal sebagai Subjek

Frasa nominal sebagai subjek mempunyai predikat bermacam-macam, antara lain, (1) frasa nominal, (2) frasa verbal intransitif, (3) frasa verbal transitif, (4) frasa verbal konektif, (5) frasa adjektival, (6) frasa preposisi, dan (7) frasa nominal.

#### a. Frasa Nominal (Subjek) + Frasa Nominal (Predikat)

Contoh:

*Sindo? perawat.*

'Ibu perawat.'

*Ini? dukun.*

'Dia dukun.'

*Sama? a? bupati.*

'Ayahnya bupati.'

*Tua? mahung ini? sekertaris.*

'Bibinya sekretaris.'

#### b. Frasa Nominal (Subjek) + Frasa Verbal Intransitif (Predikat)

Contoh:

*So:k dakoh bagae?.*

'Orang itu berkelahi.'

*Sade munse.*

'Adik menangis.'



*Udin samuhe.*

'Udin berenang.'

*Samba are bu:s.*

'Kakek tidur.'

c. Frasa Nominal (Subjek) + Frasa Verbal Transitif (Predikat)

Contoh:

*Sindo? nyaok pait'n.*

'Ibu menimba air.'

*Sade maka? put'n.*

'Adik memanjat pohon.'

*Tua mahung nyual nasi.*

'Bibi menjual nasi.'

*Sama? minsak'ng oto.*

'Ayah mengendarai mobil.'

d. Frasa Nominal (Subjek) + Frasa Verbal Konektif (Predikat)

Contoh:

*Saka? ipar jadi dokter.*

'Kakak laki-laki ipar menjadi dokter.'

*Pait'n jadi uap.*

'Air menjadi uap.'

*Maha? jadi panut'n.*

'Udara menjadi dingin.'

*Tabu jadi gula.*

'Tebu menjadi gula.'

## e. Frasa Nominal (Subjek) + Frasa Adjektival (Predikat)

Contoh:

*Salawar kangot dakoh sungut.*

'Celana anak itu hitam.'

*Buah limo dakoh masum.*

'Buah jeruk itu asam.'

*Put'n buntat'n dakoh nyambo.*

'Pohon kelapa itu tinggi.'

*Suara a? nyaring.*

'Suaranya nyaring.'

## f. Frasa Nominal (Subjek) + Frasa Preposisi (Predikat)

Contoh:

*Saka? ka kampus.*

'Kakak laki-laki di kampus.'

*Sade ka sakolah.*

'Adik di sekolah.'

*Sindo? no rumah sakit.*

'Ibu ke rumah sakit.'

*Tua? mahung mpat'n Singkawang.*

'Bibi dari Singkawang.'

## g. Frasa Nominal (Subjek) + Frasa Numeral (Predikat)

Contoh:

*Kawan a? karah.*

'Temannya banyak.'

*Adi? a? dua belas ungan.*  
'Saudaranya dua belas orang.'

*Saka? a? ijo ungan.*  
'Kakaknya tujuh orang.'

*Sade? a? rima? ungan.*  
'Adiknya lima orang.'

## 2) Frasa Verbal sebagai Subjek

Frasa verbal sebagai subjek mempunyai predikat yang bermacam-macam, yaitu (1) frasa nominal, (2) frasa verbal, dan (3) frasa adjektival.

### a. Frasa Verbal (Subjek) + Frasa Nominal (Predikat)

Contoh:

*Nangko dakoh dosa.*  
'Mencuri itu dosa.'

*Agut'n ikit'n ka pihik sunge.*  
'Berdiri aku di tepi sungai.'

*Kuan dakoh kebutuhan.*  
'Istirahat itu kebutuhan.'

*Belajar dakoh perjuangan.*  
'Belajar itu perjuangan.'

### b. Frasa verbal (Subjek) + Frasa Verbal (Predikat)

Contoh:

*Bajual dakoh menguntungkan.*  
'Berjualan itu menguntungkan.'

*Nganti dakoh membosankan.*  
'Menunggu itu membosankan.'

*Ngail dakoh mengasikkan.*

'Memancing itu mengasyikkan.'

*Maka? dakoh mengerikan.*

'Memanjat itu mengerikan.'

c. Frasa Verbal (Subjek) + Frasa Adjektival (Predikat)

Contoh:

*Kenalan dakoh perlu.*

'Berkenalan itu perlu.'

*Baritung dakoh sulit.*

'Berhitung itu sulit.'

*Maka? dakoh payah.*

'Memanjat itu susah.'

*Ngamis dakoh kati? bait'n.*

'Membunuh itu tidak baik.'

**3) Frasa Adjektival sebagai Subjek**

Frasa Adjektival sebagai subjek mempunyai predikat yang bermacam-macam, yaitu (1) frasa verbal dan (2) frasa adjektival.

a. Frasa Adjektival (Subjek) + Frasa Verbal (Predikat)

Contoh:

*Bersih dakoh menyenangkan.*

'Bersih itu menyenangkan.'

*Ruhe: dakoh membahayakan.*

'Malas itu membahayakan.'

*Silo dakoh menjengkelkan.*

'Silau itu menjengkelkan.'

*Bangko? dakoh menggiurkan.*

'Cantik itu menggiurkan.'

- b. Frasa Adjektival (Subjek) + Frasa Adjektival (Predikat)

Contoh:

*Cerdik dakoh perlu.*

'Cerdik itu perlu.'

*Sopan dakoh bait'n.*

'Sopan itu baik.'

*Kaya dakoh nyaman.*

'Kaya itu enak.'

*Papa dakoh kati? nyaman.*

'Miskin itu tidak enak.'

#### 4) Frasa Numeral sebagai Subjek

Frasa numeral sebagai subjek mempunyai predikat yang bermacam-macam, yaitu (1) frasa nominal dan (2) frasa adjektival.

- a. Frasa Numeral (Subjek) + Frasa Nominal (Predikat)

Contoh:

*Pire dakoh bilangan ganjil.*

'Sembilan itu bilangan ganjil.'

*Sappuluh dakoh bilangan ganap.*

'Sepuluh itu bilangan genap.'

*Madaut'n dakoh pecahan.*

'Setengah itu pecahan.'

*'Rima? puluh dakoh barawat'n.*

'Lima puluh itu emas.'

b. Frasa Numeral (Subjek) + Frasa Adjektival (Predikat)

Contoh:

*Nya juta dakoh karah.*

'Satu juta itu banyak.'

*Madaut'n dakoh ninek.*

'Setengah itu sedikit.'

*Rima? dakoh kurang.*

'Lima itu kurang.'

*Ijo dakoh cukup.*

'Tujuh itu cukup.'

### 3.4 Klasifikasi Kalimat Bahasa Bakatik

Kalimat adalah kesatuan kebahasaan yang secara nisbi (dapat) berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa (Harimurti, 1982: 71).

Kalimat bahasa Bakatik dapat diklasifikasikan melalui beberapa kriteria. Kriteria itu adalah (1) jumlah dan jenis klausa, (2) struktur internal klausa utama, (3) jenis responsi yang diharapkan, (4) sifat hubungan aktor-aksi, (5) ada atau tidak adanya unsur negasi, (6) posisi kalimat itu dalam percakapan, (7) konteks dan jawaban yang diberikan, dan (8) relasi antarklausanya.

#### 3.4.1 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Jumlah dan Jenis Klausa

Berdasarkan jumlah dan jenis klausa, kalimat bahasa Bakatik dapat dibedakan atas (1) kalimat tunggal, (2) kalimat bersusun, dan (3) kalimat majemuk. Berikut ini ketiga kalimat itu akan diuraikan beserta contoh-contohnya.

##### 1) Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas tanpa klausa terikat.

Contoh:

*Ikit'n uman.*  
'Saya makan.'

*Ini? nyucur.*  
'Dia minum.'

*Sindo? nyait.*  
'Ibu menjahit.'

*Sade bu:s.*  
'Adik tidur.'

## 2) Kalimat Bersusun

Kalimat bersusun adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa terikat.

Contoh:

*Ikit'n empat'n sebelum siap ngangkoa?.*  
'Saya bangun sebelum ayam berkokok.'

*Ini? ano sebelum kai: empat'n.*  
'Dia pergi sebelum kami bangun.'

*Samba mahung ure setelah sama? utuk'ng.*  
'Nenek pulang setelah ayah datang.'

*Sindo? sanang sando ikit'n minsak'ng oleh-oleh.*  
'Ibu senang kalau saya membawa oleh-oleh.'

## 3) Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas beberapa klausa bebas (Tarigan, 1983).

Contoh:

*Tua? are mari nyabidang tana? lalu ini? ngadu sade a?  
nyangkut a?*

'Paman membeli sebidang tanah, lantas dia menyuruh adiknya memaculnya.'

*Ini? nangkap'm kunci dakoh lalu nyangkahat a? ka pintu?.*

'Dia mengambil kunci itu, lantas melemparkannya ke pintu.'

*Samba mahung nyual nyabidang tana? lalu ini? ano naik haji.*

'Nenek menjual sebidang tanah, lantas dia pergi naik haji.'

*Sindo nyait ka ruang tua:?, saka:? ka dapur ge Ikit'n nyapu kalangan.*

'Ibu menjahit di ruang depan, kakak memasak di dapur, dan saya menyapu halaman.'

### 3.4.2 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Struktur Internal Klausa Utama

Berdasarkan struktur internal klausa utamanya, kalimat dalam bahasa Bakatik dapat dibedakan atas (1) kalimat sempurna dan (2) kalimat tidak sempurna. Di bawah ini kedua kalimat itu akan diuraikan beserta contoh-contohnya.

#### 1) Kalimat Sempurna

Kalimat sempurna adalah kalimat yang terdiri atas sebuah klausa bebas. Oleh karena yang mendasari suatu kalimat sempurna ini adalah suatu klausa bebas, kalimat sempurna ini mencakup kalimat tunggal, kalimat bersusun, dan kalimat majemuk.

Contoh:

*Sade nyusu?.*

'Adik menyusu.'



*Sama? maca koran.*

'Ayah membaca koran.'

*Saka? nanu? nasi.*

'Kakak memasak nasi.'

*Guru kai? bait'n ate.*

'Guru kami baik hati.'

## 2) Kalimat Tidak Sempurna

Kalimat tidak sempurna adalah kalimat yang dasarnya hanya terdiri atas sebuah klausa terikat atau sama sekali tidak mengandung struktur klausa.

Contoh:

*No Bandung.*

'Ke bandung.'

*Ge asi:.*

'Dengan siapa?'

*Kawan.*

'Teman.'

*Asi:*

'Siapa?'

### 3.4.3 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Jenis Responsi yang Diharapkan

Berdasarkan jenis responsi yang diharapkan, kalimat dalam bahasa Batak dapat dibedakan menjadi (a) kalimat pernyataan, (b) kalimat pertanyaan, dan (c) kalimat perintah. Berikut ini ketiga kalimat itu akan diuraikan beserta contoh-contohnya.

#### 1) Kalimat Pernyataan

Kalimat pernyataan adalah kalimat yang dibentuk untuk menyampaikan

kan informasi tanpa mengharapkan respon tertentu.

Contoh:

*Udara panut'n.*

'Udara dingin.'

*Amput'n sungut.*

'Awan hitam.'

*Ujat'n ngate jantu?.*

'Hujan mau turun.'

*Kai? munyung-munyung ka ruang tura?.*

'Kami duduk-duduk di ruang depan.'

## 2) Kalimat Pertanyaan

Kalimat pertanyaan adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing respon yang berupa jawaban.

Contoh:

*Jadi dakoh?.*

'Apa itu?'

*Jai maksudmu no kiah.*

'Apa maksudmu ke sini?'

*Asi ga:t'n mu?.*

'Siapa namamu?'

*Ka mbe mu? susa?.*

'Di mana kamu lahir?'

## 3) Kalimat Perintah

Kalimat perintah adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing respon yang berupa tindakan.

Contoh:

*Maso?.*  
'Masuk!'

*Keluar.*  
'Keluar!'

*Munying.*  
'Duduk!'

*Uman obat dakoh.*  
'Makan obat itu!'

**3.4.4 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Sifat Hubungan Aktor Aksi**  
Berdasarkan hubungan aktor aksi, kalimat dalam bahasa Bakatik dapat dibedakan atas (a) kalimat aktif, (b) kalimat pasif, (c) kalimat medial, dan (d) kalimat resiprokal. Di bawah ini keempat kalimat itu akan diuraikan beserta contoh-contohnya.

### 1) Kalimat Aktif

Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai aktor atau pelaku.

Contoh:

*Ikit'n maca koran.*  
'Saya membaca koran.'

*Ini? mura kentang.*  
'Dia menanam kentang.'

*Imu? nyapu? kalangan.*  
'Kamu menyapu halaman.'

*Kai nganti Samba mahung.*  
'Kami menunggu nenek.'

## 2) Kalimat Pasif

Kalimat pasif ialah kalimat yang subjeknya berperan sebagai penderita.

Contoh:

*Kue dakoh kat'numan saka?.*

'Kue itu dimakan oleh kakak.'

*Oto Ikit'n kat'nmari: Pak Ali.*

'Mobil saya dibeli oleh Pak Ali.'

*Palam dakoh kat'nmuona kangot-kangot.*

'Mangga itu dilempari oleh anak-anak.'

*Kaja a? kat'nngot dipa?.*

'Kaknya digigit ular.'

## 3) Kalimat Medial

Kalimat medial adalah kalimat yang subjeknya berperan, baik sebagai pelaku maupun sebagai penderita.

Contoh:

*Ikit'n menyesali nasibko?.*

'Aku menyesali nasibku.'

*Ikit'n ngamok tarinjo ko?.*

'Aku menusuk jariku.'

*Ikit'n mengamati bahasko?.*

'Aku mengamati mukaku.'

*Ikit'n menenangkan adup mko?.*

'Aku menenangkan diriku.'

#### 4) Kalimat Resiprokal

Kalimat resiprokal adalah kalimat yang subjek dan objeknya melakukan sesuatu yang berbalas-balasan.

Contoh:

*Ite? harus saling nulok ge ba:t'n ite?.*

'Kita harus tolong-menolong dengan tetangga kita.'

*Kangot-kangot sedang sagaga?-gaga? ka kalangan.*

'Anak-anak sedang berkejar-kejaran di halaman.'

*Para pamari ramai tawar-menawar ge para padagak'ng.*

'Para pembeli ramai tawar-menawar dengan para pedagang.'

*Samama:n hadirin saling bersalaman nyungan ge dalait'n Ando Natal.*

'Semua hadirin bersalam-salaman antara satu dengan yang lain pada hari Natal.'

### 3.4.5 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Ada Tidaknya Unsur Negasi pada Frasa Verbal Utama

Berdasarkan ada atau tidaknya unsur negasi pada frasa verbal utama, kalimat bahasa Bakatik dapat dibedakan atas kalimat afirmatif dan kalimat negatif. Berikut ini kedua kalimat itu akan diuraikan beserta contoh-contohnya.

#### 1) Kalimat Afirmatif

Kalimat afirmatif adalah kalimat yang pada frasa verbal utamanya tidak terdapat unsur negasi atau unsur peniadaan atau unsur penyangkalan.

Contoh:

*Ini? maca buku.*

'Dia membaca buku.'

*Ikut'n nulis surat.*

'Saya menulis surat.'

*Ayoni? ngail ikat'n.*  
'Mereka memancing ikan.'

*Kai? mari oto.*  
'Kami membeli mobil.'

## 2) Kalimat Negatif

Kalimat negatif adalah kalimat yang pada frasa verbal utamanya terdapat unsur negasi, penyangkalan, atau pengingkaran.

Contoh:

*Ini? kati? maca buku.*  
'Dia tidak membaca buku.'

*Ikit'n kati? nulis surat.*  
'Saya tidak menulis surat.'

*Ayoni? kati? ngail ikat'n.*  
'Mereka tidak memancing ikan.'

*Kai? kati? mari oto.*  
'Kami tidak membeli mobil.'

### 3.4.6 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Posisinya dalam Wacana

Berdasarkan posisinya dalam wacana, kalimat bahasa Bakatik dapat dibedakan atas (1) kalimat situasi, (2) kalimat urutan, dan (3) kalimat jawaban. Berikut ini ketiga kalimat itu akan diuraikan beserta contoh-contohnya.

#### 1) Kalimat Situasi

Kalimat situasi adalah kalimat yang memulai suatu percakapan.  
Contoh:

*Selamat ngakap.*  
'Selamat pagi.'

*Jai agah.*

'Apa kabar?'

*Patmbe.*

'Darimana?'

*Ngate no kumbe.*

'Mau ke mana?'

## 2) Kalimat Urutan

Kalimat urutan adalah kalimat yang menyambung atau meneruskan suatu pembicaraan tanpa mengganti pembicara.

Contoh:

*Rame Ikit'n ano ngunjung samba mahung.*

'Kemarin saya pergi mengunjungi nenek.'

*Ini? sangat ripo mile ikit'n.*

'Dia sangat gembira melihat saya.'

*Put'n ikit'n kagirangan.*

'Beliau memeluk saya kegirangan.'

*Lalu Ini? mangkat'n uang ikit'n.*

'Lalu, dia memberi uang kepada saya.'

## 3) Kalimat Jawaban

Kalimat jawaban adalah kalimat yang menyambung atau meneruskan suatu pembicaraan dengan pergantian pembicara.

Contoh:

*Supir!*

'Supir!'

*Ae? Pa?*

'Ya, Pak.'

*Ikit'n ano ndo?*

'Saya pergi, Bu!'

*Silakan, bait-bait, ne:h.*

'Silakan, baik-baik, ya!'

*Mani ungan*  
'Berapa orang.'

*Dua ungan.*  
'Dua orang!'

### 3.4.7 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Relasi Antarklausa

Kalimat dalam bahasa Bakatik berdasarkan relasi antarklausanya dapat dibedakan menjadi (a) kalimat temporal, (b) kalimat kausal, (c) kalimat kondisional, (d) kalimat final, (e) kalimat konsesif, (f) kalimat sirkumstansial, (g) kalimat komparatif, dan (h) kalimat konsekutif. Di bawah ini akan diuraikan kedelapan kalimat itu beserta contoh-contohnya.

#### 1) Kalimat Temporal

kalimat temporal adalah kalimat yang antarklausanya menunjukkan relasi *waktu* 'tatkala'. Dalam bahasa Bakatik untuk menunjukkan relasi itu digunakan kata penghubung *ketika* 'ketika', *waktu* 'tatkala', dan *sementara* 'sementara'.

Contoh:

*Tua? mahung nanu? ketika tua? are mura banok'ng.*  
'Bibi memasak *ketika* paman menanam ubi.'

*Nani utuk'ng ketika Udin menulis surat.*  
'Nani datang *ketika* Udin menulis surat.'

*Budi utuk'ng waktu kai? munyung ka ruang tura?.*  
'Budi datang *tatkala* kami duduk di ruang depan.'

*Santi ngampak sementara kawan a? balajar.*  
'Santi berteriak *sementara* kawannya belajar.'

#### 2) Kalimat Kausal

Kalimat kausal adalah kalimat yang antarklausanya menunjukkan relasi sebab. Untuk menunjukkan hubungan itu, dalam bahasa Bakatik, secara eksplisit digunakan kata hubung *kata?* 'karena'.

Contoh:

*Ikit'n kati? maso? kantor kata? ikit'n sibuk.*  
'Saya tidak masuk kantor karena (saya) sibuk.'



*Tina anap'm putuk kata? ini? uman lade.*

'Tina sakit perut sebab (ia) makan cabai.'

*Kata? perjuangan a? ini? barasel.*

'Berkat perjuangannya ia berhasil.'

*Kata? ando paras, ini? ngando pade dakoh.*

'Karena hari panas, ia menjemur padi itu.'

### 3) Kalimat Kondisional

Kalimat kondisional adalah kalimat yang antarklausanya menunjukkan relasi syarat. Untuk menunjukkan relasi itu secara eksplisit, dalam bahasa Bakatik, digunakan kata hubung *sando* 'kalau', *asal* 'asal', *jika* 'jika', dan *sekira a?* 'sekiranya'.

Contoh:

*Ayoni? sak utuk'ng sando ani da jemput.*

'Mereka akan datang kalau ada yang menjemput.'

*Imu? bisa lulus asal rajin belajar.*

'Kamu bisa lulus asal rajin belajar.'

*Ikut'n sak utuk'ng jika ando jarak.*

'Aku akan datang jika hari cerah.'

*Imu? pasti gagal sekira a? imu? ruhe.*

'Kamu pasti gagal sekiranya kamu malas.'

### 4) Kalimat Final

Kalimat final adalah kalimat yang antarklausanya menunjukkan relasi tujuan. Untuk menyatakan hubungan itu, dalam bahasa Bakatik, digunakan kata hubung *ya?* 'agar'.

Contoh:

*Ite? harus bajuang ya? lantas makmur.*

'Kita harus berjuang agar lekas makmur.'

*Imu? harus barubat'n ya? panyakitmu uhat'n.*

'Kamu harus berobat supaya panyakitmu sembuh.'

### 5) Kalimat Konsesif

Kalimat konsesif adalah kalimat yang antarklausanya menunjukkan relasi perlawanan. Untuk menyatakan relasi itu, dalam bahasa Bakatik, digunakan kata hubung *biarpun* 'biarpun'.

Contoh

*Ini? tatap utk'ng biarpun ando ujat'n.*

'Ia tetap pergi meskipun hari hujan.'

*Ini? tatap juara biarpun lawan a? kuat.*

'Ia tetap juara meskipun lawannya tangguh.'

*Ini? ti? suah bahagia biarpun ini? kaya.*

'Ia tak pernah bahagia meskipun ia kaya.'

*Kai? ti? sua menderita biarpun upah kai? inek.*

'Kami tak pernah menderita meskipun gaji kami kecil.'

### 6) Kalimat Sirkumtansial

Yang dimaksud dengan relasi sirkumtansial adalah apabila bagian kalimat yang pertama menyatakan keadaan terjadinya sesuatu. Cara terjadinya sesuatu itu diungkapkan pada bagian lain. Relasi itu ditunjukkan dengan kata sambung *baba*, dan *ge* 'dengan'.

Contoh:

*Tua are nyait baba ngamet sade?.*

'Paman menjahit sambil menggendong adik.'

*Ini? ngaraja tugas a? ge batol-batol.*

'Ia mengerjakan tugasnya dengan sungguh-sungguh.'

### 7) Kalimat Komparatif

Kalimat komparatif adalah kalimat yang antarklausanya menunjukkan relasi perbandingan. Untuk menyatakan relasi itu, dalam bahasa Bakatik, digunakan kata penghubung *samu?* 'bagai'.

Contoh:

*Ayoni? nurut samu? kerbau ninabu? duduk'ng.*  
'Mereka menurut bagai kerbau dicocok hidung.'

*Ate a? takajut'n samu? guntur da? tando ando.*  
'Hatinya tersentak bagai halilintar di siang bolong.'

### 8) Kalimat Konsekatif

Kalimat konsekatif adalah kalimat yang antarklausanya menunjukkan relasi akibat. Untuk menyatakan relasi itu, dalam bahasa Bakatik, digunakan kata penghubung *sampe* 'sampai' dan *kat'n* 'sehingga'.

Contoh:

*Ini? sagaga? sampe sepatu a? rojet.*  
'Ia berlari sampai sepatunya sobek.'

*Ini? maca tarus kat'n dakoh matu? a? kabur.*  
'Ia membaca terus sehingga matanya kabur.'

*Saka? uman nanas angot kat'n dakoh anap'm putuk.*  
'Kakak makan nanas muda sehingga sakit perut.'

*Sindo? gulu? sampe suara a? abas.*  
'Ibu tertawa sampai suaranya habis.'

### 3.5. Klausa Bahasa Bakatik

Klausa adalah satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang seku-rang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat serta mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 1982). Ada juga yang mengatakan bahwa klausa adalah kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat (Cook, 1971). Ramlan berpendapat bahwa klausa adalah suatu

bentuk linguistik yang terdiri atas subjek dan predikat (Ramlan, 1981). Klausa ini dibedakan antara klausa bebas dan klausa terikat. Kedua klausa ini akan diuraikan berikut ini beserta contoh-contohnya.

### 3.5.1 Klausa Bebas

Klausa bebas adalah klausa yang dapat berdiri sendiri seperti kalimat sempurna. Berdasarkan jenis kata yang berfungsi sebagai predikatnya, klausa bebas dalam bahasa Bakatik dapat dibedakan menjadi klausa verbal dan klausa nonverbal. Berikut ini akan diuraikan kedua klausa itu beserta bagian-bagian dan contoh-contohnya.

#### 1) Klausa Verbal

Klausa verbal adalah klausa bebas, yaitu klausa yang memiliki potensi dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna, yang predikatnya berjenis verba. Berdasarkan struktur internalnya, klausa verbal dalam bahasa Bakatik ini dapat dibedakan atas klausa verbal transitif dan klausa verbal intransitif.

##### a. Klausa Verbal Transitif

Klausa verbal transitif adalah klausa bebas verbal, yang predikatnya berjenis verba transitif, yaitu verba yang memiliki potensi satu atau lebih objek penderita.

Contoh:

*Sade? make baju bahu.*

'Adik memakai baju baru.'

*Ikut'n nangkap'm siap.*

'Saya menangkap ayam.'

*Udin maca koran.*

'Udin membaca koran.'

*Tua? are ngoreng nasi.*

'Paman menggoreng nasi.'

## b. Klausa Verbal Intransitif

Klausa verbal intransitif adalah klausa bebas verbal, yang predikatnya berjenis verba intransitif, yaitu verba tidak berpotensi memiliki objek.

Contoh:

*Polisi sagaga?.*

'Polisi berlari.'

*Nelayan samuhe.*

'Nelayan berenang.'

*Siti munse?.*

'Siti menangis.'

*Samba are basarita.*

'Kakek bercerita.'

## c. Klausa Nonverbal

Klausa nonverbal adalah klausa bebas yang predikatnya berjenis nomina, adjektiva, adverbial, dan preposisional. Keempat jenis klausa itu akan diberikan contoh-contohnya berikut ini.

## 1) Klausa Nominal

Contoh:

*Sindo? perawat.*

'Ibu perawat.'

*Ini? dukun.*

'Dia dukun.'

*Sama? a? bupati.*

'Ayahnya bupati.'

## 2) Klausa Adjektival

Contoh:

*Salawar kangot dakoh sungut.*

'Celana anak itu hitam.'

*Buah limo dakoh masum.*

'Buah jeruk itu asam.'

*Put'n buntat'n dakoh nyambo.*

'Pohon kelapa itu tinggi.'

## 3) Klausa Adverbia

Contoh:

*Anni a? rame.*

'Terbitnya kemarin.'

*Agah a? sangakap.*

'Pemberitahuannya pagi tadi.'

*Pasok a? rame idu.*

'Bocornya kemarin dulu.'

## 4) Klausa Preposisional

Contoh:

*Sade? ka sakolah.*

'Adik di sekolah.'

*Tua are ka kantor.*

'Paman di kantor.'

*Sindo no pasar.*

'Ibu ke pasar.'

Dalam bahasa Bakatik, klausa nonverbal ini masih dapat dibedakan atas klausa statif dan klausa ekuasional. Kedua klausa itu akan diuraikan beserta contoh-contohnya berikut ini.

a) Klausa Statif

Klausa statif adalah klausa bebas nonverbal yang predikatnya berjenis adjektiva atau yang dapat disamakan dengan adjektiva.

Contoh:

*Gedung tet'n nyambo.*  
'Gedung itu tinggi.'

*Put'n dakoh aso?.*  
'Pohon itu besar.'

*Meja a? inek.*  
'Mejanya kecil.'

*Uang a? karah.*  
'Uangnya banyak.'

b) Klausa Ekuasional

Klausa ekuasional adalah klausa nonverbal yang predikatnya berjenis nomina.

Contoh:

*Sapatu a? kurit.*  
'Sepatunya kulit.'

*Ramin a? baton.*  
'Rumahnya beton.'

*Adi? a? dokter.*  
'Saudaranya dokter.'

*Ayoni? parampok.*  
'Mereka perampok.'

### 3.5.2 Klausa Terikat

Klausa terikat adalah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna. Keterikatan itu tampak apabila klausa itu terdapat dalam kalimat bersusun. Dalam bahasa Bakatik, klausa terikat ini dapat dibedakan menjadi (1) klausa nominal, (2) klausa adjektival, dan (3) klausa adverbial. Ketiga klausa itu akan diuraikan di bawah ini beserta contoh-contohnya.

#### 1) Klausa Nominal

Klausa nominal adalah klausa terikat yang bertindak sebagai nomina. Contoh:

*Kai? pane hal dakoh.*  
'Kami mengetahui hal itu.'

*Kai? pane bahwa ini? nangko sepeda.*  
'Kami mengetahui bahwa ia mencuri sepeda.'

*Ikit'n mencintai ini?.*  
'Saya mencintai dia.'

*Ikit'n mencintai so:k da baate mulia.*  
'Saya mencintai orang yang berhati mulia.'

#### 2) Klausa Adjektival

Klausa adjektival adalah klausa terikat yang bertindak sebagai adjektiva. Contoh:

*So:k kaya dakoh tua? are ikit'n.*  
'Orang kaya itu paman saya.'



*So:k da baru mari oto dakoh tua? are ikit'n.*

'Orang yang baru membeli mobil itu paman saya.'

*So:k saradi? dakoh nga ano.*

'Orang kikir itu sudah pergi.'

*So:k da ti? suah uman roti dakoh nga ano.*

'Orang yang tidak pernah makan roti itu sudah pergi.'

### 3) Klausa Adverbial

Klausa adverbial adalah klausa terikat yang bertindak sebagai adverbial.

Contoh:

*Ikit'n sak utuk'ng jakap.*

'Saya akan datang besok.'

*Ikit'n sak utuk'ng sando karaja ikit'n nga laka?.*

'Saya akan datang jika pekerjaan saya sudah selesai.'

*Ayoni? uman bakso.*

'Mereka makan bakso.'

*Ayoni? uman patanu? da ayoni? suka.*

'Mereka makan masakan yang mereka sukai.'

## BAB IV

### SIMPULAN

Berdasarkan analisis data morfologi dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Bakatik terdapat tiga proses morfologis, yaitu penambahan fonem, perubahan fonem, dan penambahan suku kata.

Wujud morfem bahasa Bakatik terdiri atas dua macam, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas dalam bahasa Bakatik dibagi menjadi empat macam, yaitu morfem bebas yang bersuku satu, yang bersuku dua, yang bersuku tiga, dan yang bersuku empat. Morfem terikat dibagi menjadi empat macam, yaitu prefiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks. Morfem prefiks bahasa Bakatik adalah *ba-*, *ma-*, *ta-*, *pa-*, *nga-*, *da-*, *ka-*, *nya-*, dan *gatn*. Morfem sufiks terdiri atas dua macam, yaitu *-a* dan *-ni*. Morfem konfiks terdiri atas empat macam, yaitu *ma-...-a*, *da-...-a*, *sa-...-a*, dan *na-...-a*. Morfem simulfiks terdiri atas dua, yaitu *pa-...a* dan *ba-...-a*. Hal yang menarik dalam bahasa Bakatik adalah tidak terdapat proses morfologis infiks.

Proses morfologis bahasa Bakatik meliputi afiksasi dan perulangan. Ada empat macam bentuk dasar yang dapat diproses secara morfologis untuk membentuk reduplikasi penuh, yaitu nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Di samping itu, reduplikasi lain adalah reduplikasi bentuk dasar polimorfemik.

Dalam klasifikasi frasa bahasa Bakatik, terdapat frasa endosentris dan frasa eksosentris. Atas dasar struktur dan fungsi sintaksisnya, setiap kategori frasa dapat dibedakan lagi menjadi dua kategori, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris.

Dalam konstruksi sintaksis bahasa Bakatik terdapat (1) frasa berkonstruksi atributif yang konstituen induknya berupa nomina, verba, adjektiva, dan numeralia dan (2) frasa berkonstruksi koordinatif yang konstituennya berupa nomina, verba, adjektiva, preposisi, numeralia, dan adverbial.

Frasa eksosentris mempunyai empat konstruksi, yaitu (1) konstruksi direktif yang direktor dan aksis (sumbu)nya tersusun sebagai preposisi + nomina, preposisi + adjektiva, preposisi + verba, dan preposisi + numeralia; (2) konstruksi konektif yang konektor dan komplemennya secara berurutan tersusun sebagai verba + nomina, verba + adjektiva, konjungsi + nomina, konjungsi + verba, konjungsi + adjektiva, konjungsi + preposisi, konjungsi + numeralia, konjungsi + adverbial; (3) konstruksi objektif yang verba dan objeknya secara berurutan tersusun sebagai verba transitif + nomina; (4) konstruksi predikatif yang subjek dan predikatnya secara berurutan tersusun sebagai nomina + nominal, nomina + verba intransitif, nomina + verba transitif, nomina + verba konektif, dan nomina + numeralia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar, A. 1983. *Lingusitik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Bloomfield, L. 1933. *Language*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Elson dan Pickett, 1960. *Beginning Morfology Syntax*. Santa Ana: Summer Institute of Linguistics.
- Halim, Amran. 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Parera, J. D. 1980. *Bidang Morfologi*. Ende: Nusa Indah.
- Paternus, dkk. 1988. *Struktur Fonologi Bahasa Bakatik*. Buku Laporan Penelitian.
- Ramlan, M. 1980. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UP Karyono.
- , 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Samarin, W. J. 1987. *Field Linguistics: A Guide to Linguistics Field Work*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Samsuri. 1980. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J. W. M. 1978. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

## FONOLOGI BAHASA BAKATIK

Penelitian bahasa Bakatik ini terbatas dalam ruang lingkup morfologi dan sintaksis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini analisis fonem tidak dilakukan secara khusus. Fonem-fonem yang diperlukan dalam analisis morfologi dan sintaksis diambil dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Paternus Hanye dkk. (1987/1988). Menurut penelitian itu bahasa Bakatik mempunyai 28 fonem yang terdiri atas 5 vokal, yaitu /a/, /e/, /i/, /o/, dan /u/, 16 konsonan, yaitu /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/, dan /,/, serta 5 konsonan rangkap, yaitu /tn/, /pm/, /ny/, /ng/, dan /kng/.

### 1. Vokal Bahasa Bakatik dan Distribusinya

Dari kelima vokal Bakatik ini yang dapat menduduki semua posisi, adalah /a/, /i/, /u/, sedangkan vokal /e/ dan /o/ hanya dapat menduduki posisi tengah dan akhir.

Vokal /a/

Posisi awal	:	/apu/	'sayur'
		/ahio/	'besar,
		/agutn/	'bersiri'
		/amput/	'mendapat'
		/ansikng/	'kucing'

Posisi tengah	:	/make/	'berak'
		/padakng/	'lalang'
		/kalaput/	'abu'
		/sodani/	'kasar'
		/teratat/	'tunas'

Posisi akhir :	/sarita/	'berbicara'
	/mausana/	'bercakap'
	/maka/	'naram'
	/pa'a/	'paha'

Vokal /e/ tidak dapat menduduki posisi awal

Posisi tengah :	/iget/	'sedikit'
	/teransak/	'merah'
	/torekng/	'bambu'
	/barekng/	'tangan'
	/uces/	'korek api'

Posisi akhir :	/sube/	'semut'
	/sawe/	'lambat'
	/pane/	'pandai'
	/okde/	'dangkal'
	/ure/	'pulang'

Vokal /i/

Posisi awal :	/insakng/	'membawa'
	/imu/	'kamu'
	/ikitn/	'saya'
	/insitn/	'daging'
	/ite'ng/	'butir'

Posisi akhir :	/mahi/	'minta'
	/babari/	'belanja'
	/nahi/	'tiang'
	/jai/	'apa'
	/ngari/	'mengambil'

Vokal /o/ tidak dapat menduduki posisi awal.

Posisi tengah :	/banokng/	'ubi'
	/anyakng/	'rasa'
	/nyaroh/	'rendah'
	/nugat/	'memutus'
	/suntok/	'miskin'

Posisi akhir :	/nyamo/	'tinggi'
	/ngado/	'menyanyi'
	/nangko/	'mencuci'
	/tano/	'tengah'
	/ano/	'hari'

#### Vokal /u/

Posisi awal :	/ungke ?/	'akar'
	/uhe ?/	'pinang'
	/udu/	'rumput'
	/ungkal/	'bukit'
	/uhakng/	'kamar'

Posisi tengah :	/dudukng/	'hidung'
	/putukng/	'perut'
	/gakupm/	'geraham'
	/tanuk/	'tanduk'
	/patung galan/	'sepupu'

Posisi akhir :	/apu/	'sayur'
	/mamu/	'mandi'
	/munu/	'melempar'
	/badaru ?/	'berkelahi'
	/buku/	'orang'
	/ngabadu ?/	'mengeringkan'

## 2. Konsonan Bahasa Bakatik dan Distribusinya

Konsonan bahasa Bakatik yang dapat menduduki posisi awal dan tengah

saja, yaitu /b/, /c/, /d/, /g/, dan /ny/. Konsonan yang dapat menduduki posisi tengah, adalah /tu/, /pm/, /kng/, dan /?/.

Konsonan /b/

Posisi awal	:	/boho/	'lari'
		/bido/	'tikar'
		/baga/	'dungu'
		/baulet/	'betengkar'
		/bubut/	'bubur'

Posisi tengah	:	/sibo/	'rambutan'
		/tabikng/	'tebing'
		/bibih/	'bibir'
		/kubis/	'mati'
		/baba/	'mulut'

Konsonan /b/ tidak dapat menduduki posisi akhir.

Konsonan /c/

Posisi awal	:	/cukang/	'sendok'
		/canekng/	'tampan'
		/cung/	'cawan'
		/carai/	'cerai'

Posisi tengah	:	/nyucur/	'minum'
		/talacut/	'terbanting'
		/maca/	'membaca'
		/ucing/	'kucing'
		/uces/	'korek api'

Konsonan /c/ dalam bahasa Bakatik tidak dapat menduduki posisi akhir.



## Konsonan /d/

Posisi awal	:	/dihatn/	'durian'
		/dautn/	'daun'
		/da/	'yang'
		/darupm/	'sangat'
		/diah/	'ini'
Posisi tengah	:	/ngadipatn/	'memelihara'
		/adup/	'sendiri'
		/sadatn/	'dalam'
		/sadih/	'sedih'
		/badu/	'kering'

Konsonan /d/ dalam bahasa Bakatik tidak menduduki posisi akhir.

## Konsonan /g/

Posisi awal	:	/gaduh/	'cerobah'
		/gatu/	'di' (untuk awalan)
		/galuk/	'takwa/taat'
		/gatah/	'gatah'
		/garaji/	'geraji'
Posisi tengah	:	/pagatu/	'berani'
		/iget/	'sedikit'
		/nigakng/	'menendang'
		/nugot/	'memutus'
		/ngagupm/	'menggegam'

Konsonan /g/ tidak terdapat pada posisi akhir.

Konsonan /h/ dalam bahasa Bakatik tidak dapat menduduki posisi awal.

Posisi tengah	: /ahnyak/	'bermain'
	/naham/	'menjawab'
	/iniha/	'menikah'
	/nahas/	'beras'
	/bahas/	'wajah, muka'
Posisi akhir	: /nutuh/	'menyeberang'
	/ngaluh/	'mengeluh'
	/abah/	'mengenakan'
	/disah/	'turun'
	/sanguh/	'demam'

Konsonan /j/

Posisi awal	: /jiket/	'dekat'
	/jakatn/	'tangga'
	/japn/	'gigi'
	/jai/	'apa'
	/jarah/	'panas'
Posisi tengah	: /sajampo/	'nangka'
	/ujatu/	'hujan'
	/baji?/	'marah'
	/lajakng/	'cepat, laju'
	/ijo/	'hijau'

Konsonan /j/ dalam bahasa Bakatik tidak dapat menduduki posisi akhir.

Konsonan /k/

Posisi awal	: /kasu?/	'anjing'
	/karasik/	'pasir'

	/hati?/	'tidak'
	/dukuk/	'keladi'
	/kai?/	'kami'
Posisi tengah :	/dakah/	'itu'
	/sarikatn/	'langsar'
	/ikitn/	'saya'
	/sakah/	'sedang'
	/akupm/	'kanuri'
Posisi akhir :	/inek/	'kecil'
	/teransak/	'merah'
	/tabaduk/	'sagu'
	/bitak/	'lantai'
	/banggok/	'cantik'

#### Konsonan /l/

Posisi awal :	/lading/	'pisau'
	/lamaungk/	'lembah'
	/lamus/	'bagus, indah'
	/ladih/	'begini'
	/laitn/	'lain'
Posisi tengah :	/kelaput/	'abu'
	/alapm/	'subuh'
	/pegala/	'jalan'
	/mile?/	'melihat'
	/baulek/	'bertengkar'
Posisi akhir :	/ngael/	'memancing'
	/ungkal/	'bukit'
	/bangal/	'tuli'
	/ngakal/	'bohong'
	/ancul/	'pengator'

## Konsonan /m/

Posisi awal :	/munse/	'menangis'
	/mahi/	'minta'
	/madam/	'buruk'
	/mangun/	'malu'
	/muhu/	'melepaskan'

Posisi tengah :	/umpatn/	'bangun'
	/sama?/	'bapak'
	/sakamatn/	'jendela'
	/tamut/	'lurus'
	/tamparu/	'jelas'

Posisi akhir :	/ngarum/	'malam'
	/madam/	'bantu'
	/masum/	'asam'
	/unum/	'enam'
	/asum/	'mangga'

## Konsonan /n/

Posisi awal :	/nahas/	'beras'
	/nahi/	'tiang'
	/nige/	'dengan'
	/nabut/	'menebang'
	/ningo/	'ikat'

Posisi tengah :	/manuk/	'masak'
-----------------	---------	---------

## Konsonan /r/

Posisi awal :	/ramin/	'rumah'
	/rakah/	'kering'
	/rusi/	'membenci'

	/rimo/	'harimau'
	/rima/	'lima'
Posisi tengah :	/aro/	'atap'
	/barak/	'pisang'
	/mari/	'membeli'
	/ure?/	'pulang'
	/turah/	'telur'
Posisi akhir :	/sibur/	'kuburan'
	/nyucur/	'minum'
	/bakutus/	'mengigil'
	/ngator/	'mengatur'
	/nguker/	'mengukir'

#### Konsonan /s/

Posisi awal :	/sia?/	'garam'
	/sibu/	'rambutan'
	/sube/	'semut'
	/santao/	'kanan'
	/sare/	'serai'
Posisi tengah :	/telasak/	'dinding dari bambu'
	/asum/	'mangga'
	/insapm/	'rebung'
	/karasik/	'korek api'
	/sensabi/	'sawi'
	/ngantatn/	'angkat'
	/mana?/	'letak'
	/santak/	'potong'
	/munse?/	'menangis'
Posisi akhir :	/bunan/	'pepaya'
	/ramin/	'rumah'

/mangun/	'malu'
/nyamun/	'asuh'
/batangan/	'sungai'

### Konsonan /p/

Posisi awal :	/pam saoh/	'gayung'
	/panut/	'dingin'
	/panhu?/	'penuh'
	/paya/	'sawah'
	/pade'/	'padi'

Posisi tengah :	/apu/	'sayur'
	/nipa?/	'ular'
	/umpatn/	'bangun'
	/amput/	'mendapat'
	/ngampoh/	'meniup'
	/apakng/	'punggung'

Posisi akhir :	/siap/	'ayam'
	/kidap/	'sirap'
	/sunsikup/	'manggis'
	/ngijap/	'tersenyum'
	/naap/	'mengambil'

Posisi akhir :	/ucse/	'korek api'
	/lamus/	'halus, bagus, cantik'
	/paras/	'penas'
	/umas/	'membuat'
	/abas/	'selesai'

### Konsonan /t/

Posisi awal :	/tarekng/	'bambu'
	/tabikng/	'tebing'

	/turah/	'telus'
	/tamut/	'lurus'
	/tawas/	'terang'
Posisi tengah	: /ngitakng/	'memetik'
	/ratak/	'kacang'
	/patunjok/	'nyamuk'
	/ituh/	'mau'
	/nutuk/	'menghampiri'
Posisi akhir	: /uhat/	'akar'
	/nahat/	'memasang'
	/unyit/	'kunyit'
	/ongot/	'muda'
	/asut/	'siang'

Konsonan /w/ dalam bahasa Bakatik tidak dapat menduduki posisi awal.

Posisi tengah	: /rawas/	'ruas'
	/sawe/	'lambat'
	/awatn/	'senang'
	/jelawat/	'jelawat'
	/kawah/	'kuali'

Konsonan /w/ dalam bahasa Bakatik tidak dapat menduduki posisi akhir.

Konsonan /y/ dalam bahasa Bakatik tidak dapat menduduki posisi awal.

Posisi tengah	: /ayoa?/	'mereka'
	/layo/	'hilang'
	/iyak/	'untuk'
	/paya/	'sawah'
	/pecaya/	'percaya'

Dalam bahasa Bakatik konsonan /y/ tidak dapat menduduki posisi akhir.

### 3. Konsonan Rangkap Bahasa Bakatik dan Distribusinya

Kelima konsonan rangkap (*cluster*) dalam bahasa Bakatik dan distribusinya diuraikan seperti berikut.

Konsonan /ny/

Posisi awal :	/nyamo/	'tinggi'
	/nyarah/	'rendah'
	/nyacap/	'merasakan'
	/nyukatn/	'sembunyi'
	/nyulok/	'jolak'

Posisi tengah :	/munyung/	'duduk'
	/nyakunyup/	'sejempit'
	/unyit/	'kuning'
	/anyakng/	'rusa'
	/anyak/	'bermain'

Dalam bahasa Bakatik, konsonan /ny/ tidak dapat menduduki posisi akhir.

Konsonan /ng/

Posisi awal :	/ngakap/	'pagi'
	/ngate/	'mau'
	/ngijam/	'tersenyum'
	/ngatatn/	'angkat'
	/ngadu/	'suruh'

Posisi tengah :	/mungkas/	'keluar'
	/angot/	'muda'
	/kangot/	'anak'
	/bongtio?/	'kedelai'
	/banggak/	'cantik'



Posisi akhir	:	/lading/	'pisau'
		/ngameng/	'melambai'
		/nyurong/	'dorong'
		/basiong/	'rebut'
		/iteng/	'butir'

Konsonan /tn/ tidak dapat menduduki posisi awal dan posisi tengah.

Posisi akhir	:	/insitn/	'daging'
		/dihatn/	'durian'
		/dautn/	'daun'
		/agutn/	'berdiri'
		/isatn/	'bisan'

Konsonan /pm/ tidak dapat menduduki posisi awal dan tengah.

Posisi akhir	:	/anapm/	'sukar'
		/akupm/	'kamu'
		/insapm/	'rebung'
		/darupm/	'dalam'
		/angkpm/	'salak'

Konsonan /kng/ tidak dapat menduduki posisi awal dan posisi tengah.

Posisi akhir	:	/insakng/	'bawa'
		/unakng/	'udang'
		/banokng/	'ubi'
		/rukokng/	'leher, tenggorokan'
		/utukng/	'datang'

#### 4. Gugus Vokal Bahasa Bakatik

Gugus vokal bahasa Bakatik dan distribusinya adalah sebagai berikut.

Gugus Vokal /aa/ tidak dapat menududki posisi awal dan posisi akhir.

Posisi tengah	: /naap/	'mengambil'
	/semaan/	'semur'
	/daatu/	'dahan'

Gugus Vokal /ee/ tidak dapat menduduki posisi awal.

Posisi tengah	: /peet/	'pahit'
Posisi akhir	: /pedee/	'asin'

Gugus Vokal /ii/ tidak dapat menduduki posisi awal dan posisi tengah.

Posisi akhir	: /bajii/	'marah'
--------------	-----------	---------

Gugus Vokal /oo/ tidak dapat menduduki posisi awal dan posisi akhir.

Posisi tengah	: /poopm/
---------------	-----------

### **Ejaan yang Digunakan dalam Bahasa Bakatik**

Dalam upaya mendeskripsikan ejaan yang digunakan dalam bahasa Bakatik, data kebahasaan kata dan kalimat ditulis dengan huruf Latin menurut kaidah Ejaan yang Disempurnakan. Jika dipandang perlu, huruf yang tidak terdapat dalam ejaan yang disempurnakan, ditulis dengan lambang khusus atau transkripsi fonemis.

Fonem	Ejaan
/a/	a
/e/	e
/i/	i
/o/	o
/u/	u
/b/	be
/c/	ce
/d/	de

/g/	ge
/h/	ha
/j/	je
/k/	ka
/l/	el
/m/	em
/n/	en
/p/	pe
/r/	er
/s/	es
/t/	te
/w/	we
/y/	ye
/ʔ/	ʔ
/ny/	ny
/ng/	ng
/tu/	tu
/pm/	pm
/kng/	kng

### Contoh Penulisan Ejaan dalam Bahasa Bakatik

	Kata Transkripsi Fonemis	Ejaan Bahasa Bakatik	Arti dalam Bahasa Indonesia
1	2	3	4
/a/	/ano/	<i>ano</i>	'hari'
/e/	/iget/	<i>iget</i>	'sedikit'
/i/	/nahi/	<i>nahi</i>	'tiang'
/o/	/nyamo/	<i>nyamo</i>	'tinggi'

## Sambungan

Fonem	Kata Transkripsi Fonemis	Ejaan Bahasa Bakatik	Arti dalam Bahasa Indonesia
1	2	3	4
/u/	/apu/	<i>apu</i>	'sayur'
/b/	/suba/	<i>suba</i>	'semut'
/c/	/uces/	<i>uces</i>	'korek api'
/d/	/akde/	<i>akde</i>	'dangkal'
/g/	/galuk/	<i>galuk</i>	'takwa, taat'
/h/	/disah/	<i>disah</i>	'turun'
/j/	/ijo/	<i>ijo</i>	'hijau'
/k/	/bitak/	<i>bitak</i>	'lantai'
/l/	/ungkal/	<i>ungkal</i>	'bukit'
/m/	/madam/	<i>madam</i>	'buruk'
/n/	/santak/	<i>santak</i>	'potong'
/p/	/panut/	<i>panut</i>	'dingin'
/r/	/ramin/	<i>ramin</i>	'rumah'
/a/	/siap/	<i>siap</i>	'ayam'
/t/	/bakutur/	<i>bakutur</i>	'menggigil'
/w/	/sawe/	<i>sawe</i>	'lambat'
/y/	/layo/	<i>layo</i>	'hilang'
/ʔ/	/ayoaʔ/	<i>ayoaʔ</i>	'mereka'
/ny/	/nyacap/	<i>nyacap</i>	'merasakan'
/ng/	/muyung/	<i>muyung</i>	'duduk'
/tn/	/insitn/	<i>insitn</i>	'daging'
/pm/	/anapm/	<i>anapm</i>	'sukar'
/kng/	/banokng/	<i>banokng</i>	'ubi'

## RIA SINIR

Sino' Ria Sinir ijah bagaathn Ramamuthn. A ani serita diah, serita Ramamuthn nige' Ramage Da Babunga Ure, Ra, mamuthn Babunga Ayo. Umpithn nipa' diah naga gaathn na bah. Gaathn na' naga, jagi ini' batunang nige' dakoh ta salalu gathn na' minsakng boho sadatn taruthn. Minsakng boho sadathn taruthn sau kakoh ngarum kakoh buus, kakek asat kakoh bajalathn.

Sambil uman kakoh karaje kati' pane, jadi ilang kisah sagana pangiak dakohsalama' lama'a' ni bajalathn na' minsakng kati' agi' bapakaian. Jadi selalu tinggal talanjang. Ka tumukng talanjang dakoh sallu ramaga da babunga. Ure minsakng sauthn na' Ramamuthn da babunga' Ayo ka batu' hide. Ka tangurokng paithn. Jadi' ilang ini' dakoh ijah, sau ni' madi kakoh mungkin baminggu-minggu, babulan-bulan, timbul serita Nyangko Jeraout, Kamang Nyangko Jeraput gaathn na. Ngate baranso karuakng dakoh. Jadi ni' utukng ka jurang dakoh ujah mile' taruth babalo. Pamandanganna' dakoh ijah mile Ramamuthn dakoh ijah batalanjang.

Badak, jai taruhn da babalo dakoh ijah" ku' "ka tangurokng dakoh ijah pula' ka batu' bide". Mangkin ni' ngajara' mangkin jiket-jiket, sau ni' mile a' "oh mansia".

Jadi mansia dakoh ijah ni' mile mansia, Badak jai dakoh, nipa' nakulok a' naga. Dakoh ni ladakoh pula' ni' mungkin Ramamuthn diah mahu, mungkin banun ka nipa dakoh" ku.

Lakina macam diah nganak madel a' ni' dakoh ijah ijah nige' sumpit kaki' ga tuh buut kadu ao' ni' panane. Salalu gathn na' minta. Manta a' "kadinginan," wathn na, "samuga-muga buus bangke buus padara'," ku' bah. "kati' bisa bagilah" ku', "ya' ko' nabgkap sauthn na' dakoh," ku'.

Jadi sau ni' gathn na' ngileh, sau memperkusa Ramamuthn. Sekali ni' dakoh memperkusa sau timbul ni' kalangas. Kalangas ni' dakoh ijah,

kamang nyanko jeraput ijah pun nga boho, nga ure' ka ramin a'. Ni' pun tarus takajut.

Takajut ni' kias lalu ahaphm-mahaphm. Lamah ge' te' nganak buus kan, kan lamah. Jadi ni' wathn na, "Nyai kithn sathn diah ka'." Nyai mih, "wathn na' banun na' dakoh Ramaga Babunga' Ure dakoh ijah." Ai' lamah tao bah kithn, Mearahaphm-ahaphm mangke laka' umpat buus, "ku', "ngate buus,,".

"Arah," wathn na, "kadu mu merupakan kadu ani sok ngaco. Basumpah kalo kithn ano nganak magila' magari kng, makasa mu kalapun te' nga satumpithn," wathn na' "imu diah," wetn na', "memang sauthn pemain pemalibet sebagai bunga.

Jadi ilang kisah ni' dakoh diah te mana patokan "wathn na'" asal sukuh imu mu melaher jane wathn na', inya ikithn, te matathn ka diah ta anak te 'wathn na'" kalao sukuh ikithn mu malaher jana wathn ne mu mangendong diah anak te' te' minsakng nga balajathn ka dume pun te' ka dakoh uge anak. Kalao ni' sukuh iko, wathn na.

Hilang kisah ai' dakoh hilang serita, lama-lama ni ijeh da wathn serita, makat nyano nyangarum. Kalo sok idup mengandung mansia samu mansia lama a' sambilan bulan sepuluh hari. A kalo dalam serita makat nyano nyangarum. Jam dakoh uga, ni' daput jam dakoh uga' ni' makat, jam dakoh uga ni laher. Selalu ni' pun malaher.

Melaher dakoh ijah o.. merupa mansia Satu koh ijah. "O," wathn na', "wathn na, diah anak te inya sukuh iko," "Kadu' mu' nyangka' kithn da ngaco memeperkusa mu', "wathn na," a...diah suku imu. Mungkin mu tapi kalo sukuh imu' diah nga heran kithn, Mangkin kithn bajauh a' ba tangkakhng ge imu', kati ani batangkakng. Asat ngarum uga' kati batangkakng. Lakina ano sok nganak kati tantu," wathn na' dakoh ijah.

Padahal nyanko dakoh ijah ta mot. Mambungkam ma ngadu kati' panane. "Jadi a nyai ni' du," tanggal ka diah ta te' iya' barimit ge' nin' ge' anak diah. Idu kabis ni pikok ka diah. Nalantanglah ka tumukng batu' ijah. Ini' dakoh ijah minsakng sauthn na' baho. Ramaga dakoh ijah minsakng sauthn na' boho, bajalathn sambil majo uman mapa'.

Jadi ilang kisah ini' da baho' bajalathn anak a' dakoh timbul cerita Nyanko dakoh ijah memperkusa yang pertama. Jadi selalu berdua'

pikiran'. "A.. bait kithn baranso. Anu baranso, "wathn, nyusut didu. Mungkin masih a' barang didu'." Gathn na' muji mmasih Ramamuthn na ge' Ramaga ijah kakoh. Ka batu' bide dakoh ijah. Dangah unse' kangot, ti' ga' nampak, masih jauh. "koh diah kati' paranah ka jurang diah kati' paranah ani manusia. Tuk da diah kithn nganak baranso bajalathn nga ani kithn dangan unse' kaliaran manusia.

Terus na' ngileh. Mangkin jiket na' ngileh ijah nga nampaklah barang kangot dakoh ijah manusia na' mile. Milea' luntang-lantong, luntang-lantong ka batu bide. "I.. mase' tao kithn mile manusia diah. Anak asi kuba' a' na' masar. Mile ama' a' kati. Sau turun lah ni' ka tangurokng ka batu' bide dakoh ijah. "kasihan tao' kithn mile' kangot diah," ku', "mangke mansia kadume sama sino a'" Sau' na' nangkap.

Nangkap anak dakoh sau ngendong anu wa' dae anu wa' sabe', kangot dakohpun sau mukur. Ke tumukan mukur dakoh ijah sanuut pikiran Nyangko, kamang jeraput. "O kithn arithn baranak, sebab serita kithn diah ampa kati bisa baranak "ku', "Pamantang kith baik matathn. "Pok matathn agi ka batu bide dakoh ijah. Bajalanthn nyangkong ijah kira-kira taru dapat, kangot dakoh ijah agi kakiak ga' munse.

"Koh kasian tao' kithn dangah kangut datah, kina baik akal ko' ge ini'. Malik ni' agi ijah kangut ijah ukur-ukur kangot dakoh. Ka dae ka sabe' ni' minsakng nga. Ngendong nga' dakoh ijah. Ini pun kantung ga' buus ka barekng nga' da lunjung ijah. "Koh diah ni' agi' buus. Bait ka tumukng buus diah kithn magurikng nga' sawe-sawe ya' ko, boho ngagethn na. Sau magurikng nga' dakoh ijah, ku' agi' kangot dakoh ijahpun kias kaciak-kaciak, tarus na' minsakng ka dae ka sabe, Sau bapikirlah nyangko dakoh ijah. Kamang, kamang Nyangko dakohijah, Jeraput.

"O .. ani ujakng ko. Ujakng ko' gathn ko' nyampalah idu sauthn na'. A kati' baranak ku'. Baik ko' mangkathn ini." Lalu nangkap kangot dakoh ijah Sau minsakng bajalathn nutok dae muan Roa Tamuthn. Sau ntos ka Rio Tamuthn, ka dae muan Rio Tamuthn.

"Ae muda-mudah sauthn ujakng no' hargarak "wathn na' hargarak "wathn na' "ya kabalilah, karabisik ngate mamu' ka muan diah. Kati bisa ni' mamu' ka diaphm halaman ka sadathn ramin. Ya a' nangkap anak diah" ku', anak diah ko' mangkathn na'. Ngadua tunuk kini'."

Sau kasantinglah kasampe ni' ijah ka sauthn na' ijah kabalilah. "Hm..paras ao' bah ka' ah," ge' banun a' ijah, ge' Rio Tamuthn.

Salalu, "Ai' mamu kuta bah." Ku, "Kati puas baik kithn mamu ka muan puas aya a'" "Ai' dakoh baitlah mu' sa' mu' ngate mamu' ka muan." Nanmgkap paithn lawas, minsakng a' ka muan. Jangkah a' nganak ngaripet, a' ijah, sau Nyango ijah nyampitakng Ria Sinir ngansana, karena Ria Sinar kan ti' nga pane. Baru malaner. Kira umur kati' nga sampe nyaburathn. Sau ngule rumpo soahurahur gae a' baramuhum. nagrida amot.

"I ... amot ngalegutathn. Ti' paranah amot asat eno." Ure' ka ramin talama-ama. Utukng ka ramin ijah, Rio Tamuthn, amot ngalagutathn" "Ai, ka dume amot." "Ka dae muan." "Ai' tao a ni' amot? Lakina ni' ijah." "Baramuhum-baramuhum, ngule-ngule rumpo'," ku', amot tabah, "Ai kamih te' samu-samu'" Misakng ucok merawat. "Ai ka dume ni' ijah, "Ku'. Ni' nga utukng ka muan muan, "Ka sama muan dakoh. "Ai' koh nyai ni kati' gauh-gauh te' due utukng, "ku..cuma mu marubok paithn." Marobok paiyhn ijah, agi ga. Nyangko ijah baramuthn-baramuhum ngalagutathn ngarida amot. Ngule-ngule dauthn kayu.

"Ai' kati' patut ni' amot asat ano." Gadislah ni' mile a' nguge-nguge rumpo' dakoh ijah' a' kurang kangot. Nyangko pula' ni' ti' mile' a'. Barang gathn nyulat matu a' mih. Cuma mile manusia.

"Ai koh lakina kangot diah. Kina ni' pane ngansana. Sane baramuhum. Sau nahemlah Nyangko dakoh ijah. "Ikithn bah." Jakng, "Wathn na, 'mase' kithn mikir mu' ti' baranal a' diah ta anak. Cuma." Wathn na', "Jai mih ure mu' karamin mu. Ngunhan takang panginda. A nangkap upn paramethn. Nangkap salong ya' sangkari untuk saithn mu' nyarupai' ni' malaher, muan sauthn mu'. Mu ngirikng nga' jana mih sauthn mu tukang pangida ngamethn anak mu." Wathn na', Sawe-sawe bajalathn. Ia' garupoh nyarupa adup baran malahaer, ku. Ai' taman ta mih".

Ure' ni' dakoh ijah, ngunhan pangida. "Ai' nyai mih sauthn mu' baranak, mangke ti' tao' ni ngandong," ku' wathn sagana tukang bidan dakoh ijah. "Ai' saga ni bermak ka muan ijah. "Wathn na'," ni' anu ka paithn baranak, "ku. Lalu bakalubur anu tukang panginda ijah mile koh ampa ani. Sau sagana panginda dakoh ijah pun ngamethn na. Lalu ni'



bakalilikng a' ijah menurut pelajaran Nyangko ijah, ure ka ramin.

Ure' ka ramin ti' bisa mungkas-mungkas. Sa mile sok da ka tampatn ti' bisa mungkas. Kalo ni' mungkas pun ka sadathn kamar a' sadi'. Umpat-umpat ai' anu uman. Lapas dakoh ni' nga cukup babulan ni' nganakmungkas ka sato. Mungkas ni' ka sato salalu ni' ngarapmus awal a' Ngarapus Ria Sinar dakoh ijah. Ngarapus anak a' naruman, ngamis siap, ngamis uwe' sok ngarapus anak sok yang perytama. Ngadua' mungkas minsakng a' bajalathn. Ilang kisah ni' dakoh nga cukup, .. abas taun nga baganti tuan ni' ijah nga cukup umur, nga bujakng, nga ahyo' nga pane, salalu ini' berdoa, "Ai' ikithn nak nyunat anak ko'" 'ku'. Anak ina' -ina' a'.

Ngarakng, ngampa, ngano, mantuk sagana pengama, sagana age sok dauman hidangan "ku'. Nga cukup ni' dakoh ijah, ni' ngarakng adup a; sau umas pimha'. Nyangko dakoh ijah sama Ria Sinir, "Mu' ti' boleh sambarangan mu ngate nyunat anak," wathn na', "jai mu'," wathn na', "mu umas na' a' ramin kaujukng, kaujukng banthathn mu," wathn ma.

"Tipak jakathn mu' ijo tingkat. Umas pungo, Aro pungo mu arus mu' najo kurit sage. Kalo ni kati bakurit sage ao a' kati' nga boleh mu' jadi'.

Kati ngarti ni' dakoh ijah, "Jai mih sude, ku'." Kadi mansikathn melitik punya kamponga' ijah kati ha' nyungan pane kurit sage. Cuma jai ni' du' tukang parasu'. Ngadu tukang parasu' bilakng kano' najo sage dakoh ijah. Anu mangkarasu' malar ampu *laok*, *maput anyokng*, *amput kijakng*, inya sage.

Hilang kisah ijo' ano ni' dakoh ijah najo kurit sage kati' ga' amput. Pula' ni' nga jiket-jiket ni' nganak jadi pesta. Bakaraja dakoh ijah. Jadi sau madi tukang parasu'. Madi' tukang parasu' nga tukar, nga ujo' ano bajalathn, sau timbul cerita kasu' dakoh ijah ngangkakng ka dae muan. Ngangkakng ka dae muan kati' na nirih. Amput nipa dakoh ijah ahyo]. Nipa dakoh ahyo' sau gagak-gagak ngangkakng.

"Ai' nyai mih kasu' ngangkakng ka dae muen," Sau sok mile. Bau mile' ijah, "O .. sage," Nipa wathn te dah, sage wathn na', dakoh ijah. Tadangah ka Rio Tamuthn dakoh ijah baru, "A na nyangtak," ku'. Ya' a' nganit a'. Jadi' sarangka pungo koh ijah bah nga jadi. Aro a' ta da agi' gathn najo. Nganit kurit nipa' dakoh, sage gaathn na', baru umas

aro a'. Uma aro perjanjian nige'. Nyangko dakoh. "Sa' ani api nga idup ka panca dakoh," wathn na', "ka pungo dakoh, baru kuphm mukol canat, bau nagakng. Arti sama' a' nga uttukng, "kuwathn na' nige Rio Tammuthn dakoh ijah. Sau naket a' ku' tamih."

Sau sok nunggu a' ta. Anopun rap ngarum. Anu ngarum dijah maar sok ngaringah pungo dakoh ijah lati' nga idup api. Mile'-mile' uge' ka pungo kadu' ni nga ani api, kati. Mile'-mile' uge' ka pungo kadu' ni' nga ani api, kati. Kira nga ani jam lapan, antara jam sambilan, naru "pua'api pelita. Ka sadathn ramin pungo dakoh ijah.

Selalu ni', "A nga tutkng ni' nga ani api ka dakoh," ku. "A sa' ni' nga utukng, sagana bahan-bahan jai dakoh ijah, bantathn nagakng, sagana sajiathn dakoh ijah." Baru mikol canang dakoh ijah, mukol pabanak wathn ite, canang koh gaathn na' uga ani. Baru "antikng'" nyangah. Nyangah, ngampak ngarakng muji ao' nyunat Ria Sinar. Salalu ngalaka ni' nagakng dakoh sook pun baruman. Nyalaka uman baru sok pun baripo baramelah.

Bakuuphn ka paithn. Bakuuphn ka paithn dakoh ijah minsakng sagana siap. Ngamis siap uga'. Ka paethn dakoh ijah ni' bakuuphm ni' ao' basunat. Ilang kisah ano pun nga kira ani jam tujuh. Ini' pun nga ure' ka ramin. Sau sok nyamut ni' maka' dakoh ijah. Minsaakhng sagana sangkari a' jah, sau nganak nyunat a' dijah mih, kati mampu na' nyunat, sampe gathn mahat, angun na dakoh, nalih a', jah kati bisa. Tepantal.

Salalu ilang kisah ni' nayi' a' dakoh ijah cuma nane sadi' ni' basunat Ria Sinar. Sau maruh ka pera'. Ka tempat a mandi' dakoh ijah. Ti' cabun ge' gana kangot mahu. Ini ti' buleh ile'. Jadi' ilang kisah ijo' ano ni' malala', nga timbul cerita ini' pun kaluar, jadi' timbul cerita ka bagian Landa ani satu raja dakoh ijah dime-dume kampong[un gathn sook manggil. Asi da mampu nabut kayu' malebo baupah ge sauthn ka' ngungan.

Sauthn raja dakoh ijo' ungan. Kati' nga utukng sarita a' ka bagian Ria Sinar ak golongan da laithn dakoh ta uru'. Asat ano nabut a' dakoh ijah nga utukng ka ngarum sau madi agi. Wathn na', "Jakap te' mutus a'." Ano ngarum ini malik balam puthn agi'. Asat ano nganak agi nyam pure ijah mile intip uga' masih kahithn-kahithn, kati uga' ani bagas mamakng puuthn na'.

Nahut ka' nabut ilang kisah timbul cerita ni ladakoh abas tuan baganti taun. Kati salalu sampe tumakng layu' malabo dakoh ijah. Timbul cerita ka Ria Sinir. "I...." wathn na' anak anu, "Diah jai, wathn na'" sook rame-rame ka Bagian Landa' "ku'. Barangkat Ria Sinir ngileh Bagian Landa'. Ka ulu ume dakoh, Banyuke. Salalu ni' dangah barita ka negari dakoh dijah a sa' bila asi da aba' nabut kayu' malabn bautah ge' sauthn na' nyungan dan ka dua' ini' nungkin manggum kata. A tafangah ka Ria Sinar, "O.. sa' ladakoh, mua pancah ah sok nabut a', inya agi' pancah, bilakng tahun baganti tahun ti pane tumakng, abut kayi' malabo untuk jai?"

"O... untuk kapal, ya' umas parahu." "O...kalo ladakoh," wathn na, ikithn bisa nabut a'. Tapi keluar bahan. Keluar bahan babuis, ba siap, umas kalangkakhng ka puuthn na'.

Jadi' salalu ilang kisah janji dakoh, sau bajanji ge' raja. Kalo batol naupah ge' sauthn raja, raja kati' sayang ge' sauthn na', kati kithn sayang, 'athn na'. O.. kati bisa, kalo piko' kayu diah tumakng, "wathn na'.

"Arus ja umas kapal bakal kapal parahu," wathn na', "nyarah sauthn ko nyungan, sauthn ko' ujo' yangan pilih dume sul, ikithn kati' nujok." Wathn na'.

"Cuma pilih akuphm da mampu nabut kayu diah, 'ku'," kayu malabo. "ku'. Sahingga tumakng dakoh salalu ni a, wathn na, "A Raja lakina diah kayu' diah nga tumakng.

"Asi da bisa numakng kayu' diah," wathn na'.

Ria Sinir, "A dakoh kati bisa nganak mansara' da laithn, kati' bisa nganak nuduh da laithn. Kati' bisa nak ngakal sok da kuasa da mampu nabut a."

"A... jai ni' kithn angkatahn' sabantar utu, "wathn na'

"Kithn muji' ka sauthn ko' ya' a' ngake adap a, ya a' Ria Sinir na' milih. Muji' ka sauthn na' dakoh ijah. Dara itaphm kasayna' milih. Muji' ka sauthn na' dakoh ijah. Dara itaphm kasayangan raja.

"Mu' ti' boleh make nih," watho na'. Sagana da umum ungan diah, 'wathn na', 'arus ngiak bait lamus-lamus, "wathn na'.

"Mu' bisa kaluar ngade," wathn na' a...imu', diah ti' boleh mu' kaluar, madi ka pitok nyukathn adap mu'. Anga ga' ni' nyakuthn adap

a' gathn nganse bulit. Ngadua' kalindung ijah. Jadi' ilang kisah, "A...diah itihn sandiri' najo a' kithn nih raja," wathn na', "Cuma ikithn asi da najoa" wathn na, "Ikithn balidi' ka malio,". Jadi tao tamih ni' ijah nga cukup des, "A najo mih, dume maksud mu'. Diah sauthn ko, ijo' ungan, wathn na, "Dume maksud mu."

Salalu bajalathn lah kalamio ijah. Ria Sinir nganang kalamio dakoh. Nganang kalamio najo sauthn na dakoh ijah kati *nyangkap-nyangkap*. Salalu bantos ka Dara itapm. Sauthn raja, kasangan na', da paling cante'. Titel' ni mantikel kini ka dadan na' dakoh ijah.

"A.. diah ta diko mih Raja. Biar jahe' biar ni' sungut, gaathn na Dara Itaphm.

"Karena gathn na' ngunsut ge' bulit dakoh ta gaathn na'. Dara Itaphm, malin dunga' Ria Sinar nangkap. Tapi da paling carte da malebih dari burung dakoh ijah ta Dara Itaphm. Sau ngiap." Sayang raja dakoh ijah dalam perjanjian na' asi da aba numakng kayu' malabo untuk umes kapal perahu, wathn ne'. A diah ta, "ku'. Ti' bisa nak ngakal 'ku wathn saja' dakoh. Ate sayang tapi ni' ngomong kati'. Ni ngansana kati', ilang kisah baru ni' ngawan a'. Ni ngawan na' diah ta' baru ni' ngaraje a' kayu" dakoh ijah. Kapal da ya' umas jai' kapal dakoh ijah bah. Kapal dakoh ijah. Baru ni' jadi'. Baru ni' baganti dakoh takat ditahan Ria Sinir. Ranyuke ka tana' Landa'.

Tapi ni' maaf caita te' cuma sungkar diah ta. Jadi terakhir a' tah lakina lah kejadian'.

## RIA SINIR

Ibu Ria Sinir bernama Ramamuthn. Cerita ini adalah cerita Ramamuthn dengan Ramaga Dababunga' Ure. Ramamuthn Babunga' Ayo menikah dengan ular naga. Namanya Naga. Jadi, dia bertunangan dengan ular naga, lalu dia dibawa lari oleh ular naga ke dalam hutan. Di dalam hutan kalau malam mereka tidur; kalau siang mereka berjalan dan mencari makan. Mereka tidak pandai bekerja. Jadi, semua pakaian itu sepanjang perjalanan yang mereka bawa berjalan telah compang-camping sehingga mereka tidak lagi berpakaian. Jadilah mereka bertelanjang bulat. Dalam keadaan telanjang itu, Ramaga Dababunga' Ure membawa istrinya Ramamuthn dan Babunga' di batu tinar, di rimas sungai. Mereka tinggal di tempat itu selama berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan.

Tersebutlah cerita Nyangko Jeraput. Kamang Nyangko Jeraput namanya. Ia berburu di lembah itu. Ketika dia sampai di jurang itu, ia melihat sesuatu yang bersinar. Pandangannya tertuju pada Ramamuthn yang telanjang. "Astaga apa itu yang bersinar?" katanya, "di jurang itu, di atas batu tinar." Ia menuju tempat itu, semakin dekat lalu terlihat manusia. "Jadi, itu tadi manusia, dia lihat manusia. Astaga, apa itu? Ular memeluknya, Naga. Itu dia, begitu pula dia. Mungkin Ramamuthn ini perempuan. Mungkin perempuan itu bersuamikan ular itu. Bagaimana ini?" Dia mau menembaknya dengan sumpit, tetapi tidak jadi. Takut kalau nanti dia tahu. Lalu, Nyangko Jeraput memantari dia. "Kedinginan," katanya, "moga-moga ia tidur bangkai, tidur orang mati," katanya. Dia mendekati mereka, lalu menggagahi Ramamuthn. Sekali dia memperkosa Ramamuthn lalu sesak nafas, sedangkan Kamang Nyangko Jeraput sudah lari dan pulang ke rumahnya. Ramamuthn terkejut, lalu dia bangun dan menguap. Badannya lemas sama dengan kalau kita akan tidur bukan kan lemah? Jadi dia berkata, "Mengapa saya merasa seperti ini, Kak? Mengapa," Kata suaminya, Ramaga Babunga' Ure. "Kok lemas

sekali saya, selalu menguap padahal bangun tidur," katanya. "Awat hati-hati, jangan-jangan," katanya, "Kalau kau hamil, barangkali ada orang mengganggu! Bersumpah saya kalau ada keinginan mengganggu, menyakiti, menyia-nyiaikanmu; walaupun kita suami-istri," katanya, "kamu ini memang istri untuk bermain dan bercanda seperti bunga."

Mulai sekarang kita tentukan patokan," katanya. "Asal keturunan kamu, kamu lahirkan nanti," katanya, "Kalau bukan keturunan saya, kita buang sini saja anak itu," katanya. "Kalau keturunan saya kaulahirkan nanti," katanya. "Kaukandung anak kita ini, kita bawa nanti ke mana pun kita berada, di situ juga anak, kalau dia kebetulan anak saya," katanya.

Lama-kelamaan kehamilan itu tumbuh dari hari kehari. Kalau manusia mengandung, lamanya sembilan bulan sepuluh hari. Kalau di dalam cerita, manusia tumbuh sehari semalam. Waktu itu juga dia terjadi, saat itu juga dia lahir, dan masa itu juga dia besar. kemudian dia pun melahirkan anak laki-laki yang berupa manusia. Lalu anak itu tadi, "Oh..." Kata Ramamuthn, "Ini anak kita, bukan keturunan saya. Kalau kau menduga saya yang menggagahimu." Katanya, "... ini keturunanmu!"

"Barangkali kamu, tapi kalau keturunanmu, ini membuat saya heran. Padahal saya tidak berjauhan, tidak berpisah-pisah dengan kamu. Tidak ada perpisahan. Siang malam tidak berpisah. Bagaimana waktunya orang ingin tidak tentu," katanya itu tadi. Padahal Nyangko itulah yang membungkam mereka agar tidak sadar.

"Jadi, bagaimana dia? Di sinilah dia tinggal. Kita jangan membawanya. Pokoknya hidup mati anak ini di sini. Telentangkanlah dia di atas batu itu!" Naga itu membawa pergi istrinya. Remaga itu membawa Remamuthn lari merantau, sambil mencari makan.

Kita tinggalkan kisah mereka yang merantau, berjalan dan anaknya itu tadi. Kini muncul cerita Nyangko itu, orang yang memperkosa Ramamuthn yang pertama. Pikirannya selalu teringat peristiwa itu. "O... sebaiknya saya pergi berburu, pergi berburu," katanya, "menyusul yang dahulu. Mungkin dia masih ada yang dulu." Dia berpikir di sana masih Ramamuthn dengan Ramaga berada di batu tikar itu. Ia mendengar tangisan anak, tetapi tidak juga kelihatan, masih jauh. "Tu... di jurang ini tidak pernah ada manusia. Tuk! (sejenis kata seru) Hari ini saya jalan berburu sudah ada suara tangis kelahiran manusia," katanya. Terus dia

mendekati suara itu; mungkin dekat dia hampiri suara itu, sudah tampaklah anak itu. Dia lihat manusia. Dia melihat anak itu terbolak-balik di batu tikar. "Aih kasihan benar saya melihat anak itu. Anak siapa gerangan dia? Lihat ayah ibunya tidak ada."

Lalu turunlah dia ke jurang, di batu tikar itu, "Kasihan benar saya melihat anak itu," katanya, "Padahal manusia mana ayah ibunya." Lalu anak itu diraihnya, digendong dibawa pergi ke hulu, balik ke hilir. Anak itu pun berhenti menangis. Ketika di atas anak itu berhenti menangis, teringat pikiran Nyangko, Komang Jeraput, "Oh...saya tidak boleh memiliki anak sebab cerita saya ini memang tidak dapat memiliki anak," katanya. "Pantang saya, lebih baik dibuang." Pok' anak itu dibuang lagi di atas batu tikar itu tadi. Kemudian, dia berjalan melangkah. Kira-kira tiga depak jauhnya, anak itu bangun lagi, terus menangis. "Tu..kasihan benar saya dengar anak itu. Bagaimana sebaiknya akal saya dengan dia." Kembali dia lagi seperti tadi. Diambilnya anak itu tadi, dia menangis, membawanya ke hulu dan ke hilir digendongnya. Anak itu bergantung di tangannya yang telanjang dan tertidur. Ketika dia lagi tidur dibaringkannya pelan-pelan dan segera saja lari meninggalkannya." Ketika dibaringkan, anak kecil itu pun bangun lagi berteriak-teriak. Kemudian, anak itu dia bawa lagi ke hulu dan ke hilir.

Lalu, berpikirlah Nyangko tadi, jeraput, "Oh ... ada paman saya yang istrinya saya perawani dulu; dia tidak punya anak," katanya, "baik saya berikan ini." Anak itu lalu diambil dan dibawa berjalan. Ia menuju hulu pemandian Rio Tamuthn. "Yah ... mudah-mudahan istri paman saya tergerak," katanya, "Agar dia gelisah dan risih ingin mandi di hulu pemandian ini. Dia tidak bisa mandi dalam rumah. Agar dia memungut anak ini." Katanya, "Anak ini aku berikan padanya agar anak itu taat padanya."

Tersebutlah dia tadi istri pamannya tadi gelisah. "Aduh panas sekali ka'. ah ..." keluhnya pada suaminya, Rio Tamuthan. Lantas suaminya berkata, "Ya, mandi sajalah!" Jawab istrinya, "Tidak puas, lebih baik saya mandi di pemandian, puas barangkali." Suaminya berkata, "Ya itu terserah kamu mau mandi di pemandian."

Pada saat dia akan *ngeripet* (menyipratkan air ke tubuh), Nyangko menirukan suara Ria Sinir berbicara karena anak itu belum dapat

berbicara. La Nyangko baru dilahirkan karena baru berumur satu bulan. Lalu menggoyang belukar rumput ahur-ahur sambil berdehem, seperti hantu. "Aih ... hantu menakuti saya. Tidak pernah ada hantu di siang hari." Pulang ke rumah berlari-lari.

Sampai di rumah Rio Tamuthn berkata, "Hantu menakuti-nakuti."

"Astaga! di mana hantu," kata Rio Tamuthn.

"Di hulu pemandian," kata istrinya.

"Wah iya benar kan dia hantu, bagaimana dia tadi?" jawab suaminya. "Berguman-guman dan menggoyang-goyang belukar," katanya, "Hantu memang, bah." kata suaminya, "Ya ... mari kita ke sana!"

"Di mana dia tadi?" katanya, ketika mereka sampai di pemandian. Merebak air, bergelombang air tadi. Selain itu, Nyangko tadi berguman seperti hantu menakuti mereka, menggoyang-goyangkan daun kayu.

"Ya ... tidak mungkin ada hantu siang hari." Bergeraklah kedua suami-istri mendekatinya, menyibak-nyibak belukar itu untuk melihatnya. Mereka terpandang seorang anak kecil. Namun, Nyangko tidak dilihatnya karena kena sulap matanya. Mereka hanya melihat anak manusia itu.

"Ya ini anak kecil. Bagaimana dia pandai berbicara, pandai berguman." Lalu, menjawablah Nyangko itu tadi. "Saya Paman," katanya, "kasihan saya memikirkan Paman tidak punya anak, ya inilah anak. Cuma," katanya, "Bawa dia pulang ke rumahmu. Panggil dukun beranak. Ambil selimut penggondong untuk berganti agar istrimu seperti baru melahirkan. Di pemandian, istrimu kaubimbing nanti; dukun beranak menggondong anak itu," katanya,

"Perlahan-lahan berjalan. Jangan tergopoh-gopoh, seperti orang baru melahirkan," katanya. Lalu, bergegaslah dukun beranak tadi melihat anak itu, memang ada. Kemudian, dukun beranak itu pun menggondongnya. Mereka berkeliling mengganti pakaiannya sesuai ajaran Nyangko tadi, lalu pulang ke rumah. Sampai di rumah, tidak boleh keluar. Kalau melihat orang, tidak boleh ke luar. Kalau dia keluar pun hanya di dalam kamarnya saja. Dia bangun kalau pergi makan.

Setelah dia sudah berbulan, dia ingin keluar. Dia *ngerapus* anaknya, yaitu pesta potong ayam dan potong babi. Biasanya orang *ngerapus* anaknya yang pertama agar dia dapat keluar, membawanya berjalan.

Habis tahun berganti tahun, anak itu sudah cukup umur, sudah



bujang, sudah besar, dan sudah pandai. Nyangko itu berdoa, "Ya ... saya ingin menyunat anak saya. Anak satu-satunya." Ia berkemas, menumbuk, menjemur, dan memanggil segenap orang tua, serta keluarga. Sudah cukup dia bersiap-siap lalu mencari mimpi. Ia membuat mimpi Nyangko itu, ayah Ria Sinir. "Kamu tidak boleh sembarangan ingin menyunat anak." Katanya, "Kamu buat apa?" Katanya. "Ah ... kamu buat rumah di ujung halaman kampung." Pijakan tangganya tujuh tingkat. Buatlah atapnya dari kulit keras. Kalau dia belum dapat atap berkulit keras, tidak boleh jadi.

Mereka tidak mengerti yang dimaksud kulit keras, tanyanya, "Apa sih kulit keras?" Jadi, dia bertanya. Tak seorang pun di kampungnya tadi tahu kulit sage. Cuma dia pemburu. Ia meminta pemburu setiap hari mencari sage. Setiap pagi berburu, mereka selalu mendapat babi hutan, rusa, atau kijang dan bukan sage. Ketika waktu pesta sudah hampir dekat, tak seorang pun dapat kulit sage. Dia akan jadi pesta. Jadi, para pemburu itu berhenti berburu karena sudah bosan selama tujuh hari. Tersebutlah cerita anjing menyalak di hulu pemandian. Ia menyalak di hulu pemandian tanpa pengiring. Anjing itu mendapat ular besar. Ular besar itu digonggong oleh anjing. Orang yang mendengar salak anjing itu bertanya, "Ada apa sih anjing menyalak di hulu sungai?" Lalu, orang-orang melihat ke tempat itu. Baru mereka melihat ular itu, katanya, "Oh ... sage." Sage dalam bahasa mereka berarti ular. Hal itu terdengar oleh Rio Tamuthn lalu ular tadi dipotong dan dikuliti. Kulit ular dimasak itu disebut sage untuk atap pungo. Jadi, kerangka pungo yang sudah jadi itu diberi atap samak kulit ular itu yang disebut sage. Perjanjian dengan Nyangko itu ialah kalau ada api sudah hidup di panca, di pungo itu, baru kalian boleh memukul canang," kata pamannya. Artinya, ayah Ria Sinir sudah datang, begitu katanya dengan Rio Tamuthn itu. Lalu, orang menunggu dia, hari pun bergerak malam. Malam itu orang selalu menoleh pungo itu, tetapi tidak juga ada nyala api. Mereka melihat-lihat juga pada pungo itu kalau sudah ada api atau belum. Kira-kira pukul delapan, di antara waktu rembulan muncul, muncul pula api pelita di dalam rumah pungo itu.

"A datang dia, sudah ada api di situ," begitu katanya.

"A ... kalau dia sudah datang segala bahan-bahan sajian itu

dipersembahkan kepada naga. Barulah mereka memukul canang, memukul *pabende* dalam bahasa Kalimantan. Setelah selesai persiapan lalu di sampaikan rencana menyunat Ria Sinir. Sesudah itu orang pun makan dan bersenang-senang. Ria Sinir berendam di air. Berendam sambil membawa ayam, membunuh ayam juga. Kira-kira hari pun sudah pukul tujuh. Dia pun pulang ke rumah. Lalu, orang menyambut dia, membawa segala pakaian untuk gantinya. Ketika dia disunat, ternyata tidak mampu dipahat kemaluannya, bahkan sampai tidak dapat melukainya. Cerita tentang bersunat Ria Sinir tidak terdengar lagi. Lalu, dia tinggal di para (tempat tidur sejenis dipan). Di tempat tinggalnya itu, dia tidak boleh tercampur dengan anak gadis. Dia tidak boleh melihat selama tujuh hari' dia puasa. Setelah selesai, dia pun keluar. Di bagian cerita terdapat satu raja yang memanggil atau mengundang orang kampung. Raja mengadakan sayembara, siapa yang mampu menebang kayu malabo, diberi hadiah dengan istri raja seorang. Istri raja itu berjumlah tujuh orang. Apabila siang hari kayu itu ditebang, kayu tadi sudah tumbuh lagi pada malam hari.

Jadi, hari malam kayu itu pulih kembali. Siang hari ketika akan meneruskan kerja, dia melihat pohon itu masih besar-besar, tidak ada bekas-bekas menebang pohon. Pohon itu ditebang terus, tetapi tumbuh lagi. Kejadian itu terus berlangsung sampai bertahun-tahun. Namun, kayu malabo itu tidak selalu sampai tumbang.

Tersebutlah Ria Sinir, "I...", katanya ketika akan pergi, apa ini? Orang ramai-ramai di bagian Landa." Begitu diberi tahu ada taruhan menebang pohon, Ria Sinir berkata, "Baik, saya coba berangkat." Ria Sinir berangkat menuju Bagian Landa, di hulu Banyuke, lalu dia mendengar berita di negeri itu bahwa siapa yang mampu menebang kayu melabo berhadiah istrinya seorang; kedua dia mungkin mengganti raja. Mendengar hal itu, Ria Sinir tertarik untuk turut bertaruh.

"Oh...kalau begitu, sudah seringkah orang menebangnya?"

"Bukan lagi sering, tiap tahun berganti tahun, tidak juga tumbang."

"Tebang kayu melabo untuk apa?"

"O...untuk kapal, untuk membuat perahu."

"O kalau begitu," katanya, "saya bisa menebangnya asal dikeluarkan persembahan." Setelah dikeluarkan bahan Babuis (sejenis persembahan),

berayam dan bikin *kelangkakng* (tempat persembahan dibuat dari tubuh yang dibelah-belah) pada pohonnya, Ria Sinir menghadap raja dan berjanji dengan raja, kalau benar berhadiah dengan istri raja, raja tidak sayang pada istrinya. Raja berkata "Tidak, saya sayang." Kata Ria Sinir, "Tidak bisa, kalau pokok kayu ini tumbang, harus bikin kapal dan bakal perahu." Katanya lagi, "Serahkan istri saya seorang, istri saya tujuh orang. Pilih mana suka, saya tidak tunjuk," katanya. "Hanya yang boleh memilih ialah kalian yang sanggup menebang pohon melabo itu."

"Baik, kalau begitu keluarkan bahan persembahan, kita menghadap dahulu." Bahan itu dibuat segala cucur dan pulut. Ambil segala ayam itu tadi, nyembah padanya. Nyembah pada pohon kayu melabo itu. Setelah dia sembahyang dan menyembah, barulah dia menebang pohon itu sampai setengah hari menebang, pohon itu tumbang dan tidak dapat berdiri lagi. Setelah pohon itu tumbang, berkata dia, "Ha..., Raja, bagaimana? Kayu ini sudah tumbang."

"Siapa yang bisa menumbangkan kayu ini?" katanya.

"Ria Sinir."

"O, itu tidak bisa mau menyalahkan yang lain, tidak bisa mau menuduh yang lain. Tidak bisa mau membohong orang yang kuasa yang mampu menebangnya. Nah, apa dia saya berikan, sebentar dulu," katanya, "Saya sampaikan pada istri saya agar dia berhias diri, untuk dipilih oleh Ria Sinir."

Raja berkata pada istrinya, Daha, kesayangan raja. "Kamu tidak boleh berhias dan berpakaian, ya! "Segala yang enam orang ini," katanya, "harus berpakaian baik dan bagus-bagus, kalian bisa keluar menampilkan diri," katanya.

"A kamu jangan, tidak boleh kau keluar, diam di sudut saja menyembunyikan dirimu!" Selain Daha menyembunyikan diri, dia juga digosok orang agar terlindung dan tidak dikenal orang.

"A saya sendiri tidak mencarinya, ya Raja," katanya

"Cuma saya berpedoman pada kunang-kunang untuk mencarinya." Kalau kunang-kunang itu singgah/hinggap, a itulah istri saya." Jadi, ketika tiba waktunya, raya menyuruh Ria Sinir mencari pilihannya.

"Ini istriku tujuh orang, mana yang pilihanmu?" katanya. Lalu berjalanlah kunang-kunang itu tadi. Ria Sinir mengikuti kunang-kunang itu.

Ia mengikuti kunang-kunang untuk mencari istrinya. Namun, kunang-kunang itu tidak singgah-singgah, lalu sampailah pada Dara Hitam, istri kesayangan raja yang paling cantik. Tikel! Dia hinggap pada tubuhnya itu tadi.

"A inilah pilihanku Raja. Biar jelek biar dia hitam. Namanya Dara Hitam karena kena digosok dengan arang agar terlindung dari Ria Sinir. Namun, istri yang paling cantik yang melebihi dari burung itulah Dara Hitam, lalu diambil oleh Ria Sinir."

Saya Raja itu dalam perjanjian siapa yang mampu menebang kayu melabo untuk dibuat kapal perahu ini," katanya, "a inilah, begitu, tidak dapat membohongi orang." Begitu kata raja itu, hati sayang, tetapi dia bicara tidak." Setelah itu Ria Sinir menikahinya. Setelah dia menikahnya, barulah dia mengerjakan kayu itu, dijadikan kapal. Namun, ketika kapal itu jadi, ditahan Ria Sinir, di tanah Manyuke, di tanah Landa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar, A. 1983. *Lingusitik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Bloomfield, L. 1933. *Language*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Elson dan Pickett, 1960. *Beginning Morfology Syntax*. Santa Ana: Summer Institute of Linguistics.
- Halim, Amran. 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Parera, J. D. 1980. *Bidang Morfologi*. Ende: Nusa Indah.
- Paternus, dkk. 1988. *Struktur Fonologi Bahasa Bakatik*. Buku Laporan Penelitian.
- Ramlan, M. 1980. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UP Karyono.
- , 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Samarin, W. J. 1987. *Field Linguistics: A Guide to Linguistics Field Work*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Samsuri. 1980. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J. W. M. 1978. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

